

**STRATEGI PERPUSTAKAAN JALANAN KOLEKTIF
TOTAL RESISTANCE DALAM MENDORONG PERUBAHAN
SOSIAL DI DESA SEDAYULAWAS KECAMATAN
BRONDONG KABUPATEN LAMONGAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Perpustakaan



oleh:

Totok Afifuddin

15140046

**PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomer : B-169/Un.03/DA/PP.00.9/01/2020

Tugas Akhir dengan judul : STRATEGI PERPUSTAKAAN JALANAN KOLEKTIF TOTAL RESISTANCE
DALAM MENDORONG PERUBAHAN SOSIAL DI DESA SEDAYULAWAS
KECAMATAN BRONDONG KABUPATEN LAMONGAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TOTOK AHIFUDDIN
Nomer Induk Mahasiswa : 15140046
Telah diajukan pada : Senin, 13 Januari 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Nurdin S. Ag., S.S., M.A.
NIP. 19710601 200003 1 002

Pengji I

Dr. Tafrimuddin, S. Ag., M. Pd.
NIP. 19730205 199903 1 003

Pengji II

Afiani Handayani Dityah Fitriyani, S. Pd., M. Pd.
NIP. 19850712 201101 2 021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Dr. H. Alimul Fatah, M. Ag.
NIP. 19610727 198803 1 002

Dr. Nurdin Laugu, S.Ag., S.S., M.A.
Dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal.: Skripsi

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Asalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Totok Afifuddin
NIM : 15140046
Jurusan : Ilmu Perpustakaan
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya
Judul : "Strategi Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dalam Mendorong Perubahan Sosial di Desa Sedayulawas, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan"

dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu pada Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berdasarkan hal tersebut, saya berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera disetujui dan disidangkan dalam *munaqosyah*. Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wasalamu 'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 20 November 2019
Pembimbing

Dr. Nurdin Laugu, S.Ag., S.S., M.A.
NIP. 19710601 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu 'alaikum, Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Totok Afifuddin

NIM : 15140046

Program Studi : Ilmu Perpustakaan

Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Strategi Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dalam Mendorong Perubahan Sosial di Desa Sedayulawas, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan” adalah hasil karya peneliti sendiri dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah menjadi rujukan dan tercantum dalam daftar pustaka. Apabila di lain waktu terdapat penyimpangan dalam penyusunan skripsi ini, maka segala tanggung jawab ada pada peneliti.

Demikian surat pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 25 November 2019

Peneliti


Totok Afifuddin
15140046



MOTO

“Kami telah membuat keputusan,
kami akan terus berjuang hingga akhir”
(Federation Anarchist Informal)

“Kami tidak pernah goyah,
bahkan ketika menghadapi pusat kehancuran”
(Conspiracy of Cells of Fire)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Untuk mereka yang mempertaruhkan totalitas hidupnya
pada jalan-jalan perjuangan yang mereka pilih.



INTISARI

STRATEGI PERPUSTAKAAN JALANAN KOLEKTIF TOTAL RESISTANCE DALAM MENDORONG PERUBAHAN SOSIAL DI DESA SEDAYULAWAS KECAMATAN BRONDONG KABUPATEN LAMONGAN

**Totok Afifuddin
15140046**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dalam memaknai perubahan sosial, bagaimanakah strategi Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dalam mendorong perubahan sosial, dan apa sajakah kendala dan solusi Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dalam mendorong perubahan sosial. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Informan dipilih menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan kajian dokumen. Analisis data menggunakan metode Miles dan Hubernas yakni; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan metode triangulasi, dan *member check*. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa: (1) Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* memaknai perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi dari sistem saat ini menuju kondisi lebih baik, yang didasari dengan nilai kebebasan, kesetaraan dan solidaritas. (2) Strategi yang dijalankan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dalam mendorong perubahan sosial ada empat yakni: Satu, strategi informatif dengan cara menyebarkan berbagai buku dan bahan bacaan cetak dan digital. Dua, strategi edukatif dengan cara mengadakan edukasi melalui diskusi bersama, pemutaran film, pembuatan film pendek, dan pembuatan *zine*. Tiga, strategi persuasif yakni melakukan persuasi melalui media *merchandise* dan poster. Empat, strategi kultural yakni membangun budaya alternatif berdasarkan nilai-nilai yang diyakini. (3) Kendala yang dialami Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dalam mendorong perubahan sosial yakni hambatan internal berupa kesibukan para pegiat dan keterbatasan dana, serta hambatan eksternal berupa cuaca buruk, pertentangan dari sebagian masyarakat, norma masyarakat, dan stigma buruk. Adapun solusi yang dilakukan oleh Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dalam mengatasi kendala yakni solusi kendala internal dengan membagi waktu dan memaksimalkan ekonomi kolektif, serta solusi kendala eksternal yakni dengan mencari tempat alternatif, melakukan dialog, berkomunikasi dan berkompromi, serta dengan membuktikan melalui tindakan. Rekomendasi dari penelitian ini yakni agar Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* membuat catatan rinci terkait strategi yang dijalankan serta mengadakan evaluasi yang mendalam.

Kata Kunci: Strategi Perpustakaan, Perpustakaan Jalanan, Perubahan Sosial.

ABSTRACT

THE STRATEGY OF TOTAL RESISTANCE COLLECTIVE STREET LIBRARIES IN DRIVING SOCIAL CHANGE IN SEDAYULAWAS VILLAGE BRONDONG DISTRICT LAMONGAN REGENCY

**Totok Afifuddin
15140046**

This research aims to determine how the Total Resistance Collective Street Library in interpreting social change, how the Total Resistance Collective Street Library strategy in driving social change, and what are the obstacles and solutions Total Resistance Collective Street Library in encouraging social change. This research uses qualitative research with ethnographic approach. Informants are selected using purposive sampling. Data collection uses observation, interview, and document review techniques. Data analysis using the method of Miles and Hubernas namely: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Test the validity of the data using the triangulation method and member check. From the results of research conducted, it is known that: (1) Total Resistance Collective Street Library interprets social change as a change that occurs from the current social system towards better conditions, which are based on the values of freedom, equality and solidarity. (2) The strategies implemented by the Total Resistance Collective Street Library in driving social change are four namely: One, an informative strategy by distributing various books and printed and digital reading material. Second, an educational strategy by conducting education through joint discussions, film screenings, making short films, and making zines. Three, persuasive strategies, namely persuasion through merchandise and posters. Fourth, the cultural strategy of building alternative cultures based on values that are believed. (3) The obstacles experienced by the Total Resistance Collective Street Library in encouraging social change are internal obstacles in the form of activists' busyness and limited funds, as well as external obstacles in the form of bad weather, opposition from some communities, community norms, and bad stigma. The solution carried out by the Total Resistance Collective Street Library in overcoming obstacles is the solution of internal constraints by dividing time and maximizing the collective economy, as well as the solution to external constraints by finding alternative places, conducting dialogue, communicating and compromising, and by proving through action. The recommendation of this research is for the Total Resistance Collective Street Library to make detailed records related to the strategy being carried out and conduct an indepth evaluation.

Keywords: Library Strategy, Street Libraries, Social Change.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya kepada kita semua. Selawat serta salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari zaman jahiliah menuju zaman yang terang benderang.

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan, karena setelah melalui perjalanan panjang, peneliti akhirnya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini sendiri peneliti telah dibantu oleh berbagai pihak, baik yang membantu secara langsung maupun tidak langsung, peneliti berterima kasih atas berbagai bantuan yang peneliti terima. Sebagai bentuk apresiasi peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Akhmad Patah, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberi izin dan kesempatan, sehingga peneliti dapat menyusun skripsi ini.
2. Drs. Djazim Rohmadi, M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan izin dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Nurdin Laugu, S.Ag. SS. MA., selaku Dosen Pembimbing Skripsi sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberi arahan dan bimbingan dalam penelitian serta perkuliahan.
4. Seluruh Bapak dan Ibu dosen pengajar serta staf tata usaha prodi Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

- Yogyakarta yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini.
5. Kedua orang tua, saudara, serta seluruh keluarga besar dari peneliti yang selama ini telah banyak memberi doa, dukungan dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
 6. Kawan-kawan Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2015, 2016, 2017, dan 2018 yang telah memberi berbagai masukan dalam penyusunan skripsi ini.
 7. Kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, yang telah bersedia menjadi narasumber dan banyak membantu peneliti selama penelitian.
 8. Kawan-kawan Anarkis dan para Feminis di mana pun berada, yang telah memberi banyak inspirasi dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
 9. Kawan-kawan pekerja seks dan mereka yang termarginalkan oleh sistem yang telah memberikan banyak motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
 10. Seluruh pihak yang telah membantu kelancaran dalam penulisan skripsi ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan menambah ilmu pengetahuan baru di bidang perpustakaan.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 Desember 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
INTISARI	vii
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Fokus Penelitian	5
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Tujuan Penelitian	5
1.4.2 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Pembahasan	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Tinjauan Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teori	13
2.2.1 Strategi.....	13
2.2.2 Perpustakaan.....	14
2.3.3 Makna dan Perubahan Sosial.....	17
2.2.3.1 Makna dan Pemaknaan.....	17
2.2.3.2 Perubahan Sosial.....	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
3.1 Jenis Penelitian	27
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	29
3.3 Subjek dan Objek Penelitian.....	29
3.4 Sumber Data	29
3.5 Pemilihan Informan	30
3.6 Instrumen Penelitian.....	32
3.7 Metode Pengumpulan Data	32
3.8 Metode Analisis Data	34
3.9 Uji Keabsahan Data.....	37
BAB IV GAMBARAN UMUM DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Gambaran Umum	40
4.1.1 Perpustakaan Jalanan Kolektif <i>Total Resistance</i>	40
4.1.2 Sejarah	49
4.1.3 Tujuan.....	52

4.1.4 Koleksi.....	53
4.1.5 Keanggotaan	56
4.1.6 Layanan	57
4.1.7 Pendanaan.....	60
4.1.8 Desa Sedayulawas	61
4.2 Pembahasan	65
4.2.1 Pemaknaan Terhadap Perubahan Sosial.....	66
4.2.2 Strategi dalam Mendorong Perubahan Sosial.....	70
4.2.2.1 Strategi Informatif	72
4.2.2.2 Strategi Edukatif.....	84
4.2.2.3 Strategi Persuasif.....	105
4.2.2.4 Strategi Kultural	121
4.2.3 Kendala dan Solusi dalam Mendorong Perubahan Sosial	124
4.2.3.1 Kendala yang Dihadapi	124
4.2.3.2 Solusi	132
BAB V PENUTUP	139
5.1 Kesimpulan.....	139
5.2 Saran	141
DAFTAR PUSTAKA.....	143
LAMPIRAN	148

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian	12
Tabel 2 Koleksi Perpustakaan Jalanan Kolektif <i>Total Resistance</i>	55
Tabel 3 Penduduk Desa Sedayulawas Berdasarkan Kelompok Umur .	62
Tabel 4 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Sedayulawas.....	63
Tabel 5 Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Sedayulawas	64
Tabel 6 Koleksi Digital Perpustakaan Jalanan	82



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Metode Analisis Data Miles dan Hubernas	37
Gambar 2 Perpustakaan Jalanan Kolektif <i>Total Resistance</i>	43
Gambar 3 Logo Kolektif <i>Total Resistance</i>	47
Gambar 4 Strategi Perpustakaan Jalanan Kolektif <i>Total Resistance</i>	71
Gambar 5 Anak-Anak yang Datang ke Rumah Pegiat	77
Gambar 6 Halaman Web	80
Gambar 7 Kegiatan Diskusi Bersama	87
Gambar 8 Kegiatan Pemutaran Film	93
Gambar 9 <i>Channel Youtube</i>	97
Gambar 10 <i>Zine</i> Perpustakaan Jalanan Kolektif <i>Total Resistance</i>	101
Gambar 11 <i>Merchandise Kaos</i>	108
Gambar 12 <i>Merchandise Kaos Cukil</i>	109
Gambar 13 <i>Merchandise Totebag</i>	111
Gambar 14 <i>Merchandise patch</i>	112
Gambar 15 <i>Merchandise Stiker</i>	114
Gambar 16 Poster Perpustakaan Jalanan Kolektif <i>Total Resistance</i> ..	117

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Prapenelitian	149
Lampiran 2 Pedoman Wawancara.....	151
Lampiran 3 Daftar Informan.....	153
Lampiran 4 Catatan Lapangan.....	155
Lampiran 5 Transkrip Wawancara	188
Lampiran 6 Komentar pada Film Pendek.....	228
Lampiran 7 Dokumentasi	229
Lampiran 8 Pernyataan <i>Member check</i>	233
Lampiran 9 Surat Keterangan Melakukan Penelitian	240



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan sosial bukanlah sebuah barang cetakan yang sudah jadi, melainkan sebuah proses berkesinambungan yang senantiasa membaruku, bertumbuh-kembang dan berubah (Raharjo, 2007:25). Tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan, walau dalam taraf yang paling kecil sekalipun, masyarakat yang di dalamnya terdiri dari banyak sekali individu akan senantiasa berubah. Perubahan itu dapat berupa perubahan yang kecil hingga perubahan yang sangat besar yang mampu memberikan pengaruh yang signifikan bagi aktivitas atau kehidupan manusia (Martono, 2016:1).

Perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sendiri bukanlah satu proses yang terjadi secara seketika dalam lingkaran kehidupan. Namun, sebagaimana diungkapkan Indraddin (2016:18) perubahan sosial terkait dengan individu atau kelompok bahkan struktur yang melakukan atau merencanakan terjadinya perubahan sosial atau ada yang mendorong proses tersebut, sehingga sebuah perubahan terjadi dengan cepat. Adapun Max Weber (dalam Indraddin, 2016:21) mengungkapkan bahwa manusia atau aktor merupakan makhluk kreatif, aktif, dan berpikir rasional ketika melakukan suatu tindakan, sehingga perubahan sosial terjadi karena masyarakat atau individu adalah makhluk yang mampu untuk mengembangkan ide atau pemikiran atas tindakannya.

Salah satu faktor yang mendorong atau mempercepat terjadinya perubahan sosial menurut Martono (2016:20) yakni pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mengukur tingkat kemajuan sebuah masyarakat. Pendidikan telah membuka pikiran dan membiasakan masyarakat untuk berpikir ilmiah, rasional, dan objektif. Hal tersebut akan memberikan kemampuan manusia untuk menilai apakah keadaan memerlukan sebuah perubahan atau tidak. Martono (2016:22) juga menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan merupakan kunci perubahan yang akan membawa masyarakat menuju pada peradaban yang lebih baik. Jadi apabila perkembangan ilmu pengetahuan berjalan lambat, maka dapat dipastikan masyarakat juga akan mengalami perubahan yang lambat. Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan dan ilmu pengetahuan memegang peran yang cukup vital dalam proses perubahan sosial.

Jika dilihat dari kedua faktor yang mendorong perubahan sosial tersebut, maka sebuah perpustakaan sejatinya mempunyai peran dalam mendorong terjadinya perubahan sosial, sebagaimana dijelaskan Lasa (2014:192) bahwa perpustakaan memiliki berbagai fungsi yang di antaranya yakni sebagai sumber pendidikan dan sebagai pusat ilmu pengetahuan. Dari fungsi perpustakaan sebagai sumber pendidikan dan sebagai pusat ilmu pengetahuan tersebut, maka dapat diambil konklusi bahwa sebuah perpustakaan mempunyai peran yang esensial dalam terjadinya sebuah perubahan sosial. Hal tersebut juga diafirmasi oleh Rahayuningsih (2007:2) yang menyatakan bahwa salah satu tujuan didirikannya perpustakaan yakni untuk berperan sebagai agen perubahan.

Perpustakaan sendiri mempunyai berbagai jenis dan bentuk, salah satunya yakni perpustakaan jalanan. Menurut Saputra, dkk (2017:153) perpustakaan jalanan muncul sebagai istilah bagi tempat yang menyediakan buku-buku bacaan yang berlokasi di pinggir jalan. Perpustakaan jalanan sendiri melakukan kegiatannya dengan menggelar lapak di pinggir jalan dengan alas terpal dan menjajakan buku yang dimilikinya untuk dibaca masyarakat umum. Salah satu perpustakaan jalanan yang ada yakni perpustakaan jalanan yang berada di Desa Sedayulawas, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan. Perpustakaan jalanan ini dikelola oleh sebuah kelompok informal bernama Kolektif *Total Resistance*. Selain menyediakan sumber informasi berupa berbagai literatur dan bahan bacaan, berdasarkan observasi prapenelitian yang peneliti lakukan pada tanggal 08 Maret 2019, Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* juga sering mengadakan berbagai kegiatan di antaranya yakni diskusi, *workshop*, pemutaran film dan lainnya.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 09 Maret 2019 dengan Raka, salah seorang pegiat di Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* memiliki tujuan untuk mendorong atau menjadi katalis dalam terjadinya perubahan sosial di Desa Sedayulawas. Peneliti merasa hal tersebut cukup menarik karena selama ini peneliti belum menjumpai perpustakaan yang secara eksplisit memiliki tujuan untuk mendorong terjadinya perubahan sosial. Selain itu, berdasarkan observasi prapenelitian pada tanggal 08 Maret 2019 Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* juga mengusung ide-ide anarkisme, hal ini dapat dilihat dari simbol-simbol yang digunakan dan literatur yang dicetak. Anarkisme sendiri tidaklah berarti kekacauan sebagaimana pendapat

Berkman (2017:4) yang menyatakan bahwa anarkisme bukanlah bom, tidak teratur atau kekacauan. Namun sebagaimana pendapat Sheehan (2014:13) anarkisme merupakan filsafat yang bersifat revolusioner dalam mencita-citakan tatanan sosial baru (perubahan sosial). Berdasarkan hal tersebut Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* yang berlandaskan ide-ide anarkisme tentu mempunyai pola, tata cara, pandangan dan cita-cita terkait perubahan sosial yang berbeda dengan perpustakaan pada umumnya, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi alternatif.

Dari berbagai penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui bagaimana Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* memaknai perubahan sosial dan bagaimana strategi yang dilakukan dalam mendorong perubahan sosial. Peneliti tertarik dengan strategi karena sebagaimana dijelaskan oleh Hamdani (2011:19) strategi merupakan suatu susunan, pendekatan, atau kaidah-kaidah untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu, serta kemudahan secara optimal. Peneliti berharap dengan mengetahui strategi yang dijalankan peneliti akan mengetahui bagaimana pendekatan, upaya dan usaha yang dilakukan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dalam mendorong perubahan sosial, serta apa saja kendala yang dihadapi berikut solusi yang dilakukan dalam proses mendorong perubahan sosial tersebut.

Signifikansi penelitian ini sendiri karena menurut peneliti, penelitian dan eksplorasi terkait strategi yang digunakan sebuah perpustakaan dalam mendorong perubahan sosial perlu dikaji dan dioptimalkan. Dengan optimalisasi terhadap strategi yang dijalankan perpustakaan dalam mendorong perubahan sosial, maka diharapkan

perpustakaan dapat benar-benar memaksimalkan salah satu peranannya yakni sebagai agen perubahan, serta diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi alternatif terkait dengan strategi dalam mendorong perubahan sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dielaborasi sebelumnya maka peneliti menyusun beberapa rumusan masalah yakni:

1. Bagaimanakah Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* memaknai perubahan sosial ?
2. Bagaimanakah strategi Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dalam mendorong perubahan sosial ?
3. Apa sajakah kendala dan solusi Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dalam mendorong perubahan sosial ?

1.3 Fokus Penelitian

Strategi dalam mendorong perubahan sosial yang dikaji dalam penelitian ini difokuskan pada strategi yang sudah dijalankan oleh Perpustakaan jalanan Kolektif *Total Resistance*. Adapun karena luasnya pengertian terkait dengan perubahan sosial, maka dalam penelitian ini pembahasan terkait perubahan sosial yang dikaji didasarkan dari pemaknaan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini yakni:

1. Mengetahui bagaimana Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* memaknai perubahan sosial.

2. Mengetahui bagaimana strategi Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dalam mendorong perubahan sosial.
3. Mengetahui apa saja kendala dan solusi Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dalam mendorong perubahan sosial.

1.4.2 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan landasan ilmiah terkait strategi Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dalam mendorong perubahan sosial.
- b. Memberikan pengetahuan baru atau wawasan pada bidang kajian di bidang Ilmu Perpustakaan, Ilmu Sosiologi dan bidang ilmu yang berkaitan.
- c. Memberikan informasi atau referensi bagi para pegiat perpustakaan jalanan, komunitas literasi, serta kelompok yang memperjuangkan perubahan sosial.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan informasi kepada para pembaca mengenai makna dan strategi Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dalam mendorong perubahan sosial.
- b. Dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian lebih lanjut terkait strategi perpustakaan dalam mendorong perubahan sosial.
- c. Dapat memberikan masukan dan saran yang membangun bagi pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*.

1.5 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam sistematika yang terbagi dalam lima bab yakni: pendahuluan, tinjauan pustaka dan landasan teori, metode penelitian, pembahasan dan yang terakhir penutup. Adapun penjelasan dalam setiap bab antara lain:

BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan dan manfaat serta sistematika pembahasan. Dalam bab ini dijelaskan latar belakang kenapa peneliti melakukan penelitian ini, apa rumusan masalah, apa tujuan serta manfaat dari penelitian ini, serta bagaimana sistematika penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI, terdiri dari tinjauan pustaka dan landasan teori, bab ini menguraikan penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti lain sekaligus juga menjelaskan berbagai teori yang digunakan peneliti sebagai acuan dan landasan teori dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN, bab ini berisi metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, mulai dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, pemilihan informan, instrumen penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data dan uji keabsahan data.

BAB IV GAMBARAN UMUM DAN PEMBAHASAN, terdiri dari gambaran umum dan pembahasan, bab ini berisi gambaran umum dari tempat observasi penelitian dan subjek penelitian, sekaligus pembahasan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan.

BAB V PENUTUP, terdiri kesimpulan dan saran, bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan serta saran dari peneliti untuk pihak Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian mengenai Strategi Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dalam mendorong perubahan sosial di Desa Sedayulawas, maka peneliti memperoleh kesimpulan antara lain, yakni:

1. Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* memaknai perubahan sosial sebagai perubahan yang terjadi dalam sistem sosial masyarakat, yakni dari sistem sosial yang ada saat ini menuju sistem sosial baru dengan nilai kebebasan, kesetaraan dan solidaritas.
2. Strategi yang dilakukan oleh Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dalam mendorong perubahan sosial yakni strategi informatif, strategi edukatif, strategi persuasif, dan strategi kultural.

- a. Strategi informatif

Yakni strategi di mana Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* menyebarkan berbagai informasi melalui buku-buku, tujuannya agar masyarakat dapat dengan mudah mengakses informasi dan ilmu pengetahuan, strategi ini dilakukan dalam dua bentuk yakni penyebaran informasi cetak dan penyebaran informasi digital, penyebaran informasi cetak dilakukan dengan memperbanyak koleksi di lapak baca dan lokasi lapak baca yang berpindah-pindah, sementara penyebaran informasi digital dilakukan dengan menyediakan berbagai buku elektronik dalam halaman web

Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* yang dapat diunduh dengan bebas.

b. Strategi edukatif

Yakni strategi di mana Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* mengadakan berbagai kegiatan edukasi atau pendidikan kepada masyarakat tujuannya untuk membangun daya kritis dan menumbuhkan kesadaran masyarakat. Strategi ini dilakukan melalui berbagai bentuk yakni: diskusi bersama, pemutaran film, pembuatan film pendek dan pembuatan *zine*.

c. Strategi persuasif

Yakni strategi di mana Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* melakukan berbagai persuasi dan propaganda terkait ide-ide yang diperjuangkan dalam bentuk slogan, gambar dan simbol yang dimasukkan ke dalam berbagai media tujuannya untuk menyebarluaskan pesan kepada masyarakat, strategi ini dilakukan melalui dua media yakni *merchandise* dan poster.

d. Strategi kultural

Dalam strategi ini Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* membangun sebuah kultur alternatif berdasarkan nilai-nilai yang diyakini, sehingga kultur alternatif tersebut akan mempengaruhi orang-orang yang terlibat dalam kegiatan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*.

3. Dalam usaha Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dalam mendorong perubahan sosial, Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* juga mengalami kendala, kendala tersebut terbagi menjadi dua yakni kendala internal dan kendala eksternal. Kendala internal adalah kendala yang berasal dari dalam, yakni: kesibukan

para pegiat dan terbatasnya dana. Sementara kendala eksternal adalah kendala yang berasal dari luar, yakni: cuaca, pertentangan dari sebagian golongan masyarakat, hambatan dari norma yang berlaku dan stigma buruk yang dilekatkan pada Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*. Adapun beberapa solusi yang telah dilakukan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* sebagai upaya dalam mengatasi berbagai kendala yang dihadapi antara lain yakni solusi dari kendala internal yakni manajemen waktu sebagai solusi dari kesibukan para pegiat, memaksimalkan ekonomi kolektif yang dimiliki sebagai solusi dari keterbatasan dana. Sementara solusi untuk kendala eksternal antara lain yakni dengan mencari tempat alternatif sebagai solusi dari cuaca, melakukan dialog dengan golongan masyarakat yang menentang, berkompromi dan berkomunikasi sebagai solusi dari norma masyarakat, dan terakhir dengan membuktikan melalui tindakan untuk menepis stigma yang dilekatkan.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan dan hasil yang telah peneliti dapatkan, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang ditujukan untuk Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* agar bisa dijadikan sebagai pertimbangan guna lebih mengoptimalkan strategi dalam mendorong perubahan sosial, saran tersebut antara lain yakni:

1. Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* perlu membuat rancangan program yang lebih detail terkait strategi dalam mendorong perubahan sosial yang dijalankan, sehingga tujuan dan capaian dari strategi yang dijalankan menjadi jelas.

2. Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* perlu mengadakan evaluasi secara cermat terkait dengan strategi dalam mendorong perubahan sosial yang dijalankan sehingga strategi yang dijalankan menjadi lebih terukur.
3. Untuk mengoptimalkan strategi dalam mendorong perubahan sosial yang telah dijalankan, dapat mempertimbangkan beberapa hal berikut:
 - a. Untuk mengoptimalkan strategi informatif Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* perlu melakukan seleksi bahan pustaka sehingga koleksi yang ada sesuai dengan kebutuhan pengguna dan tujuan dari Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*.
 - b. Untuk mengoptimalkan strategi edukatif Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* bisa bekerja sama dengan lembaga pendidikan formal untuk mengadakan edukasi secara bersama, sehingga edukasi yang diadakan bisa lebih menyentuh masyarakat secara lebih luas.
 - c. Untuk mengoptimalkan strategi persuasif, Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* bisa memanfaatkan media sosial sebagai salah satu media persuasi untuk menjangkau masyarakat yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Ratna. dkk. 2016. "Analisis Kaos Anak Bergaya Punk (Studi Kasus Kaos Anak Parental Advisory)" *Jurnal Sosioteknologi*, 15(1), 17-31.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Lamongan. 2019. "Kecamatan Brondong Dalam Angka 2019" <https://lamongankab.bps.go.id/publication.html> diakses 30 Agustus 2019.
- Bartel, Julie. 2004. *From A to Zine: Building a Winning Zine Collection in Your Library*. Chicago: American Library Association.
- Basuki, Sulistyo. 2010. *Materi Pokok Pengantar Ilmu Perpustakaan; 1-12*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Berkman, Alexander. 2017. *ABC Anarkisme: Anarkisme untuk Pemula*. Yogyakarta: Penerbit Daun Malam
- Budiman, Hary Ganjar. 2014. "Perkembangan Zine di Bandung: Media Informasi Komunitas Musik Bawah Tanah (1995-2012)". *Patanjala*, 6(1), 93-108.
- Djamal, M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faqih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gamble, Sarah. 2010. *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Haryanto, Agung Tri. 2012. *Kamus Sosiologi*. Surakarta: Aksara Sinergi Media.

- Hasan, Sandi Suwardi. 2016. *Pengantar Cultural Studies: Sejarah Pendekatan Konseptual, dan Isu Menuju Budaya Kapitalisme Lanjut*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hendrikus, Dori Wuwur. 2005. *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius
- Harmansyah, Said. 2017. “Strategi Perpustakaan dalam Meningkatkan Baca Siswa Inklusi di Sekolah Dasar Tumbuh 3 Yogyakarta”. *Skripsi*, Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Indraddin, Irwan. 2016. *Strategi dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Irawanto, Budi dan Theresia Octastefani. 2019. “Film Dokumenter Sebagai Katalis Perubahan Sosial Studi Kasus Ambon, Aceh, dan Bali” *Jurnal Kawistara*, 9(1), 107-119.
- Karim, Abdul. 2012. “Perpustakaan dan Perubahan Sosial” *Jurnal Iqra’*, 6(1), 63-74.
- Kristeva, Nur Sayyid Santoso. 2015. *Sejarah Ideologi Dunia Kapitalisme, Komunisme, Fasisme, Anarkisme, Anarkisme-Marksisme, Konservatisme*. Yogyakarta: Lentera Kreasindo.
- Laksmi. 2009. “Menjadi Bagian Dari Mereka; Sebuah Pengalaman Etnografi di Perpustakaan Umum”. Dalam Putu Laxman Pendit (ed.). *Merajut Makna: Penelitian Kualitatif Bidang Perpustakaan dan Informasi*. Jakarta: Penerbit Citra Karyakarsa Mandiri.
- _____. 2012. *Interaksi, Interpretasi dan Makna: Analisis Mikro untuk Penelitian di Bidang Ilmu Informasi dan Ilmu Terapan Lainnya*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Lasa-Hs. 2014. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Maliki, Zainuddin. 2012. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Marshall, Peter. 2008. *Demanding the Impossible A History of Anarchism*. London: Harper Perennial
- Martono, Nanang. 2016. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Postkolonial (Edisi Revisi)*. Jakarta: Penerbit Rajawali.
- Marzuki, Khadziq. 2017. “Strategi Perpustakaan dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Siswa Boarding School SMP IT Abu Bakar Yogyakarta”. *Skripsi*, Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- McQuail, Dennis. 1987. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murhadi. 2007. *Strategi Operasi untuk Keunggulan Bersaing*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muri, Yusuf A. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Murti, Hendy. 2016. “Kajian Poster Anti Tank Project (tahun 2008-2015)”. *Skripsi*, Jurusan Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Pendit, Putu Laxman. 2003. *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi*. Jakarta: JIP-FSUI.
- Pertiwi, Arum Bkti. 2016. “Pengembangan Perpustakaan berbasis Komunitas: Studi Kasus Pada Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Gelaran I-Boekoe di Yogyakarta”. *Skripsi* Jurusan Ilmu

Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya,
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Raharjo, Mudjia. 2007. *Sosiologi Pedesaan: Studi Perubahan Sosial*. Malang: UIN-Malang Press.
- Rahayuningsih, F. 2007. *Pengelolaan Perpustakaan*. Yogyakarta Graha Ilmu.
- Republik Indonesia. 2007. “Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan”. <http://www.bpkp.go.id/public/upload/uw/2/36/43-07.pdf> diakses pada 15 Januari 2020.
- Rianse, Usman. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi; Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Saputra, Nugraha Dwi, dkk. 2017. “Konstruksi Makna Pegiat Perpustakaan Jalanan (Studi Fenomenologi Tentang Konstruksi Makna Pegiat Perpustakaan Jalanan di Kota Bandung)”. *Khazanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 5(2), 152-159.
- Sheehan, Seán M. 2014. *Anarkisme Perjalanan Sebuah Gerakan Perlawanan*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Soemirat, Soleh dan Asep Maulana. 2012. *Materi Pokok Komunikasi Persuasif: 1-9*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori, & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian Strategis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarno. 2008. *Satu Abad Kebangkitan Nasional 1908-2008 dan Kebangkitan Perpustakaan*. Jakarta: Agung Seto.
- Suwarno, Wiji. 2014. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan (Sebuah Pendekatan Praktis)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- _____. 2015. *Perpustakaan & Buku: Wacana Penulisan & Penerbitan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sztompka, Piötr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Group.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.



The logo of the State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta is centered on the page. It features a gold-colored geometric pattern at the top, resembling a stylized star or a complex interlocking design. Below this pattern is a green-colored stylized letter 'U' with a small gold diamond shape at its base. The word 'LAMPIRAN' is written in bold, black, uppercase letters across the middle of the logo.

LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HASIL PRAPENELITIAN

Hari, Tanggal	Tempat	Kegiatan	Hasil
Jumat, 08 Maret 2019	Di taman Desa Sedayulawas tempat Perpustakaan Jalanan Kolektif <i>Total Resistance</i> menggelar lapak baca.	Observasi di Perpustakaan Jalanan Kolektif <i>Total Resistance</i> , bertemu dengan beberapa pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif <i>Total Resistance</i> , melihat kegiatan, melihat koleksi, melihat dokumen, dan beberapa hasil kerajinan yang dibuat oleh Perpustakaan Jalanan Kolektif <i>Total Resistance</i> sambil mengobrol santai.	1. Mengetahui, bahwa kegiatan Perpustakaan Jalanan Kolektif <i>Total Resistance</i> , tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga mengadakan berbagai kegiatan seperti diskusi, membuat kerajinan, dan sebagainya. Selain itu peneliti juga mengetahui bahwa Perpustakaan Jalanan Kolektif <i>Total Resistance</i> mengusung ide-ide anarkisme. 2. Mengetahui beberapa orang yang bisa dijadikan sebagai informan.
Sabtu, 09 Maret 2019	Rumah Raka (Salah satu pegiat di Perpustakaan Jalanan Kolektif <i>Total Resistance</i>)	Wawancara dengan Raka	Mengetahui bahwa tujuan dari Perpustakaan Jalanan Kolektif <i>Total Resistance</i> adalah untuk mendorong atau mempercepat terjadinya perubahan sosial dan juga bahwa dalam Perpustakaan Jalanan Kolektif <i>Total Resistance</i> tidak terdapat struktur ataupun jabatan. Dalam wawancara tersebut juga peneliti mengetahui beberapa

			orang yang bisa memenuhi kriteria informan dalam penelitian ini.
Sabtu, 09 Maret 2019	Rumah Yuda (Salah satu pegiat di Perpustakaan Jalan Kolektif <i>Total Resistance</i>)	Wawancara dengan Yuda	Dari hasil wawancara, peneliti mendapat beberapa saran mengenai orang yang dapat peneliti jadikan sebagai informan.

PEDOMAN WAWANCARA

No.	Topik	Pertanyaan
1	Gambaran umum Perpustakaan Jalanan Kolektif <i>Total Resistance</i>	<p>a. Bagaimana sejarah terbentuknya Perpustakaan Jalanan Kolektif <i>Total Resistance</i>?</p> <p>b. Apa tujuan dari Perpustakaan Jalanan Kolektif <i>Total Resistance</i>?</p> <p>c. Bagaimana pengadaan koleksi dan berapa jumlah koleksi yang dimiliki Perpustakaan Jalanan Kolektif <i>Total Resistance</i>?</p> <p>d. Bagaimana keanggotaan di Perpustakaan Jalanan Kolektif <i>Total Resistance</i>?</p> <p>e. Bagaimana layanan di Perpustakaan Jalanan Kolektif <i>Total Resistance</i>?</p> <p>f. Bagaimana pendanaan di Perpustakaan Jalanan Kolektif <i>Total Resistance</i>?</p>
2	Perpustakaan Jalanan Kolektif <i>Total Resistance</i> dalam memaknai perubahan sosial	<p>a. Bagaimana Perpustakaan Jalanan Kolektif <i>Total Resistance</i> dalam memaknai perubahan sosial?</p> <p>b. Perubahan sosial seperti apa yang menjadi tujuan Perpustakaan Jalanan Kolektif <i>Total Resistance</i>?</p>

3	Strategi Perpustakaan Jalanan <i>Total Resistance</i> dalam mendorong perubahan sosial	<p>a. Bagaimana strategi Perpustakaan Jalanan <i>Total Resistance</i> dalam mendorong perubahan sosial?</p> <p>b. Mengapa Perpustakaan Jalanan <i>Total Resistance</i> menggunakan strategi tersebut?</p> <p>c. Bagaimana proses Perpustakaan Jalanan Kolektif <i>Total Resistance</i> dalam menjalankan strategi tersebut?</p>
4	Kendala yang dihadapi Perpustakaan Jalanan <i>Total Resistance</i> dalam mendorong perubahan sosial	<p>a. Apa saja kendala yang dihadapi Perpustakaan Jalanan <i>Total Resistance</i> dalam mendorong perubahan sosial?</p> <p>b. Apa penyebab dari kendala yang dihadapi Perpustakaan Jalanan <i>Total Resistance</i> tersebut?</p>
5	Solusi dalam mengatasi kendala.	<p>a. Apakah solusi yang dijalankan Perpustakaan Jalanan Kolektif <i>Total Resistance</i> untuk mengatasi kendala yang dihadapi?</p> <p>b. Apakah solusi tersebut efektif?</p>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR INFORMAN

Informan Kunci

1. Nama : A. M. (Raka)
Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 07 Oktober 1995
Pendidikan : SMA
Alamat : Jl. Mawar Sedayulawas
2. Nama : U.A. (Yuda)
Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 12 Agustus 1996
Pendidikan : SMA
Alamat : Jl. Melati Sedayulawas

Informan Pendukung

1. Nama : Andik
Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 20 Juni 1998
Pendidikan : SMA
Alamat : Wedung, Sedayulawas
2. Nama : Iwan
Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 23 Mei 2000
Pendidikan : SMP
Alamat : Jl. Kamboja, Sedayulawas
3. Nama : Lila
Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 03 Februari 2000
Pendidikan : SMA
Alamat : Jl. Mawar, Sedayulawas
4. Nama : Angga
Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 09 Mei 1999
Pendidikan : SMA
Alamat : Jl. Mawar Sedayulawas

5. Nama : Fiqi
Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 23 Juni 2001
Pendidikan : SMA
Alamat : Jl. Kenanga, Sedayulawas

6. Nama : Nilam
Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 18 Maret 1999
Pendidikan : SMA
Alamat : Jl. Melati Sedayulawas



CATATAN LAPANGAN

Rabu, 29 Mei 2019

Pada pukul 20:00, Peneliti berkumpul dengan beberapa pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* di salah satu warung kopi di Desa Sedayulawas, peneliti bertemu dengan Raka, Yuda, Teguh, Ahmad, Anshor dan beberapa kawan lainnya. Para pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* mengobrol ringan tentang masalah sehari-hari, diiringi dengan sesekali bercanda dan bersenda-gurau, peneliti ikut dalam pembicaraan tersebut dan mengakrabkan diri dengan beberapa pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* yang belum peneliti kenal sebelumnya.

Jumat, 31 Mei 2019

Pada pukul 16:00 peneliti tiba di Taman Desa Sedayulawas, beberapa pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* telah berada di sana dan sedang menata buku. Peneliti ikut membantu Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* menggelar lapak baca di taman tersebut, peneliti memperhatikan beberapa buku yang dijual di lapak baca tersebut, sambil bercakap-cakap ringan dengan para pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*. setelah lapak selesai ditata, pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* kemudian mempersiapkan beberapa peralatan untuk cukil kayu, saat itu akan diadakan *workshop* cukil kayu. Beberapa waktu kemudian, ada dua orang ibu yang masing-masing membawa anak berumur sekitar lima tahun datang ke lapak baca, ibu tersebut menyapa para pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, menanyakan kabar para pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, ibu-ibu tersebut kemudian melihat-lihat buku yang ada, dan memilihkan untuk anak mereka buku untuk dibaca. Salah satu ibu kemudian meminjam buku untuk anaknya. Tidak lama kemudian datang lima anak usia sekolah, mereka langsung berjabat tangan dengan para Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, anak-anak sekolah tersebut terlihat telah begitu akrab dengan para pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*. Salah satu pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, yakni Yuda kemudian mengajak mereka untuk belajar membuat cukil kayu, *workshop* cukil kayu kemudian dimulai dengan beberapa orang peserta yang mengikuti kegiatan *workshop* cukil kayu

tersebut. Peneliti sendiri juga ikut dalam kegiatan belajar cukil kayu tersebut. Dalam *workshop* cukil kayu tersebut Yuda menjelaskan secara garis besar tentang cara membuat cukil kayu secara singkat, setelah itu kemudian para peserta *workshop* masing-masing diberi potongan papan untuk segera praktik membuat cukil kayu. Namun karena terbatasnya alat cukil kayu (yakni pisau ukir) yang tersedia membuat para peserta harus bersabar untuk bergantian.

Pukul 17:10 ketika hari mulai petang, para pengunjung mulai pulang, perpustakaan jalanan akan segera tutup dikarenakan hari tersebut masih merupakan Bulan Ramadhan, sehingga banyak pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif Total Resistanc menjalankan ibadah puasa. Sebelumnya dalam lapak baca tersebut para pegiat melakukan obrolan ringan, dalam obrolan tersebut disepakati untuk besok berkumpul di jembatan Desa Sedayulawas pada pukul 20:00, guna membahas acara dalam memperingati *International Sex Workers Day*. Kemudian Pukul 19:30 lapak baca kemudian ditutup buku-buku ditata kemudian dibawa pulang. Sebagian pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* kemudian pulang ke rumah, sebagian yang lain menuju warung kopi untuk bersantai.

Sabtu, 01 Juni 2019

Pukul 20:00 peneliti berangkat bersama Raka ke warung kopi yang telah disepakati di hari sebelumnya sebagai tempat berkumpul, beberapa kawan sudah datang, peneliti dan kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* duduk dan bercanda sambil menunggu beberapa kawan yang belum datang. Beberapa kawan dari kolektif anarkis dan punk yang biasa bekerja sama dengan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* juga turut datang malam itu, karena acara tersebut adalah acara bersama, setelah semua kawan yang datang maka pembahasan dimulai. Pembahasan tersebut berkenaan dengan lokasi acara, waktu acara dan konsep acara. Kawan-kawan saling mengutarakan pendapat dan alasan, beberapa kawan yang lain mengutarakan keberatan atau tambahan, hingga akhirnya setelah sekian waktu maka disepakati hasil yang disetujui dalam pembahasan malam tersebut. Dalam acara kumpul tersebut peneliti merasakan bagaimana mekanisme pembuatan keputusan yang ada dalam Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*. Setelah disepakati konsep, waktu dan lokasi maka kawan-kawan dipersilahkan untuk memilih bagian dalam mempersiapkan acara, pembagian kerja dipilih sesuai kemauan partisipan tanpa ada paksaan. Setelah pembagian kerja Pembahasan berlangsung selama lebih dari dua jam maka kesepakatan dicapai.

Senin, 03 Juni 2019

Pukul 09:00 peneliti dan beberapa pegiat Perpustakaan Jalanan *Total Resistance* pegiat berkumpul di rumah Raka untuk membantu persiapan acara memperingati *International Sex Workers Day* nanti sore, Beberapa kawan membuat membuat selebaran, sementara yang lain membuat Screen Sablon, dan yang lainnya menata buku yang akan dibawa untuk menggelar lapak perpustakaan jalanan nanti sore.

Pukul 11: Peneliti bersama kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* berangkat ke titik kumpul yang telah di sepakati, titik kumpul tersebut yakni rumah yang berada di dekat lokasi acara yang akan diadakan, rumah tersebut milik salah satu kawan dari kolektif anarkis yang bekerja sama dengan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*.

Pukul 13:00 peneliti bersama kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* sampai di titik kumpul, di sana kawan-kawan dari kolektif anarkis sedang memasak bersama dan menyiapkan berbagai keperluan lain untuk acara lain, segera saja peneliti dan kawan-kawan dari Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* turut membantu persiapan tersebut. semua persiapan dikerjakan secara bersama tanpa ada yang mengkoordinasi atau memerintah, kawan-kawan saling mengerjakan apa yang perlu dikerjakan tanpa menunggu. Beberapa kawan perempuan juga turut terlibat dalam kegiatan tersebut dan tidak ada spesialisasi atau pengistimewaan di sana.

Pukul 15:00, Setelah semua keperluan telah siap, maka seluruh kawan-kawan segera menuju lokasi yang telah ditentukan sebagai lokasi acara, segera saja kawan-kawan menyiapkan tempat tersebut, alas-alas mulai digelar, dan berbagai hal lain disiapkan. Spanduk acara segera dipasang di lokasi acara. di acara tersebut perpustakaan jalanan, pasar gratis dan *Food Not Bomb*, berada dalam satu lapak. Pasar gratis merupakan sebuah acara di mana kawan-kawan membuat sebuah lapak yang berisi berbagai benda seperti pakaian, celana, sepatu dan lain-lain, barang yang berada di lapak tersebut dapat diambil oleh pengunjung atau orang-orang yang berada di lapak tersebut secara gratis acara tersebut sebagai perlawanan terhadap budaya konsumerisme. Sementara *Food Not Bomb* merupakan acara yang membagikan makanan secara gratis pada orang yang membutuhkan *Food Not Bomb* sendiri bukan acara amal namun merupakan bentuk protes dan aksi langsung terhadap pemerintah yang lebih mementingkan perang daripada makanan. Padahal banyak yang masih butuh makanan.

Tidak lama setelah dibuka, beberapa orang yang lewat mulai mengunjungi lapak tersebut, beberapa mengambil barang di pasar gratis dan *Food Not Bomb*, sementara ada juga yang membaca buku. Pentas seni diisi dengan pembacaan puisi dan musik akustik dari kawan-kawan, kemudian dilanjutkan dengan sablon gratis. Pengunjung hanya perlu membawa sendiri kaos yang akan disablon. Setelah acara sablon kemudian acara dilanjutkan dengan diskusi, diskusi dalam acara tersebut bertema “stigma dan kekerasan terhadap pekerja seks” diskusi tersebut berjalan cukup menarik, beberapa partisipan yang datang mempertanyakan kenapa harus memperingati hari pekerja seks dan kenapa harus peduli pada pekerja seks, beragam jawaban dan sanggahan pun datang dari kawan-kawan dalam diskusi tersebut. hingga akhirnya diskusi harus diakhiri karena matahari telah tenggelam, diskusi kemudian ditutup sekaligus juga acara ditutup. Pukul 18:00 para pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dan para kolektif anarkis berbuka puasa bersama, sebab kebanyakan kawan-kawan saat itu masih menjalankan ibadah puasa. Pukul 19:00 banyak kawan-kawan yang telah pulang, sebagian yang masih tersisa nongkrong dan mengobrol santai, membicarakan berbagai hal. dan pada pukul 20:00 peneliti dan kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* pulang ke rumah.

Minggu, 09 Juni 2019

Peneliti diajak berkumpul bersama oleh kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dalam rangka Halal Bi Halal. Karena saat itu memang masih dalam suasana hari raya Idul Fitri. Acara kumpul bersama tersebut dilakukan di salah satu rumah dari pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*. acara kumpul bersama tersebut dimulai pada pukul 20:00. Peneliti bertemu banyak kawan-kawan dari Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, acara tersebut berisi saling maaf memaafkan di antara para pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*. setelah acara saling maaf memaafkan dilanjutkan dengan acara makan bersama, pemilik rumah menyuguhkan berbagai makanan dan juga minuman untuk semua yang datang. Setelah makan-makan kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* kemudian saling bercerita ringan, tentang perjalanan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* selama beberapa bulan belakang, saling mengevaluasi berbagai kegiatan yang pernah dilaksanakan, mengoreksi berbagai kesalahan yang pernah terjadi, termasuk di dalamnya yang banyak menjadi pembahasan yakni terkait dengan inkonsistensi yang sering terjadi di dalam Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*. pembahasan tersebut sendiri berada dalam suasana yang santai, kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total*

Resistance lebih banyak mengevaluasi kesalahan personal dari pada kesalahan kawan lain. di tengah evaluasi tersebut terkadang ada kawan yang menceritakan hal-hal konyol yang dialaminya, sehingga membuat banyak kawan tertawa. Setelah mengevaluasi berbagai hal kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* kemudian melanjutkan pembicaraan rencana-rencana ke depan, kemungkinan-kemungkinan dan juga harapan-harapan untuk Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*. acara kumpul bersama tersebut berakhir hingga pukul 23:00.

Senin, 10 Juni 2019

Pada pukul 20:00 peneliti menemui Raka untuk melakukan wawancara, sebelumnya peneliti telah membuat janji dengan Raka untuk melakukan wawancara. Wawancara sendiri bertempat di salah satu warung kopi yang ada di Desa Sedayulawas. Wawancara berlangsung dalam keadaan yang tenang, karena memang tempat wawancara di pilih lokasi warung kopi yang cukup sepi. Dalam wawancara ini peneliti menggali informasi berkenaan dengan gambaran umum dari Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, wawancara sendiri diselingi dengan mengobrol ringan tentang berbagai hal dan berlangsung hingga pukul 22:00, peneliti kemudian mengucapkan terima kasih dan kami pun pulang.

Selasa, 11 Juni 2019

Pukul 20:00 peneliti bertemu dengan Yuda untuk melakukan wawancara, wawancara sendiri diadakan di salah satu warung kopi yang ada di Desa Sedayulawas. wawancara dengan Yuda berkaitan dengan gambaran umum Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, wawancara dengan Yuda sendiri dimaksudkan untuk mencocokkan dan membandingkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari Raka dengan yang peneliti dapatkan dari Yuda. Wawancara dengan Yuda juga diselingi cerita-cerita dan obrolan ringan. Wawancara berakhir sampai dengan pukul 22:00. Dalam wawancara tersebut peneliti menemukan kecocokan antara apa yang disampaikan Raka dengan apa yang disampaikan Yuda.

Rabu, 12 Juni 2019

Pukul 19:00, peneliti kembali bertemu dengan Raka untuk melakukan wawancara lanjutan, kali ini wawancara terkait dengan bagaimana Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* memaknai perubahan sosial, bagaimana strategi yang dijalankan dalam mendorong perubahan sosial tersebut. wawancara kali ini dilakukan di jembatan yang ada di Desa Sedayulawas. peneliti dan Raka duduk di trotoar jembatan sambil

melakukan wawancara. Sebagaimana wawancara sebelumnya dengan Raka wawancara kali ini juga diselingi dengan obrolan-obrolan ringan, terkait beberapa hal. Pukul 21:00 peneliti dan Raka memutuskan untuk berpindah lokasi wawancara hal ini karena jembatan sudah tidak lagi kondusif, peneliti dan Raka kemudian pindah ke warung kopi yang berada di dekat jembatan tersebut. wawancara akhirnya berakhir hingga pukul 22:30.

Kamis, 13 Juni 2019

Pukul 19:00 peneliti menemui Yuda di rumah Yuda untuk melakukan wawancara lanjutan, wawancara kali terkait dengan pemaknaan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* terhadap perubahan sosial, strategi yang dijalankan dalam mendorong perubahan sosial, wawancara dilakukan di teras rumah Yuda, dalam wawancara ini Yuda juga memberikan beberapa lembar catatan terkait gambaran umum Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*. Yuda sendiri peneliti amati cukup antusias dalam wawancara ini. setelah hasil wawancara peneliti rasa cukup, peneliti melanjutkan dengan mengobrol ringan dengan Yuda, hingga pukul 21:00 peneliti mengakhiri acara wawancara tersebut.

Jumat, 14 Juni 2019

Pukul 10:00 peneliti datang ke rumah Yuda, ketika tiba di sana peneliti mendapati yuda dan dua orang pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* telah hampir selesai menjahit *totebag* dari kain-kain sisa yang sebelumnya dikumpulkan oleh kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*. dalam pembuatan *totebag* tersebut kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* menjahit sendiri secara langsung menggunakan mesin jahit yang ada di rumah Yuda, peneliti amati *totebag* yang dijahit sendiri oleh pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* telah cukup bagus, berdasarkan penuturan kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* yang ada saat itu, awalnya dulu hanya seorang saja yang bisa menjahit di antara pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* yang ada, kawan yang bisa menjahit tersebut kemudian mengajarkan kawan-kawan yang lain, sehingga kini beberapa pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* mempunyai keterampilan menjahit, meskipun tidak semua jahitan yang dihasilkan bagus. Pukul 11:00 kawan-kawan pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* pulang ke rumah masing-masing termasuk peneliti.

Pukul 16:00 peneliti tiba di Taman Desa Sedayulawas, lapak baca Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* telah hadir di sana, peneliti kemudian ikut bergabung dengan kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, saat itu hanya dua pengunjung yang datang dan bercengkerama dengan para pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, setelah itu datang pengunjung lain, dengan usia sekitar 20 tahun, pengunjung tersebut melihat-lihat buku yang ada di Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*. peneliti kemudian mengajak bicara pengunjung tersebut, peneliti menanyakan identitas dari pengunjung tersebut, pengunjung tersebut bernama Andik, warga desa Sedayulawas. peneliti kemudian melakukan sedikit wawancara dengan Andik terkait dengan pendapatnya mengenai Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, setelah wawancara selesai peneliti mengucapkan terima kasih. Andik kemudian melanjutkan melihat-lihat buku, tidak lama kemudian Andik berbicara pada Ahmad seorang pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dan mengatakan bahwa dia meminjam buku tersebut, pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* mengiyakan, kemudian Andik mengobrol sedikit sebelum akhirnya pamit.

Sabtu, 15 Juni 2019

Pukul 19:00 peneliti berada di rumah salah satu pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, pada malam ini peneliti diajak oleh kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* untuk membuat beberapa kerajinan tangan, kerajinan yang dibuat yakni, kerajinan kapal dalam bohlam lampu, kerajinan yang dibuat tersebut akan dijual untuk kebutuhan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*. pembuatan kerajinan tangan tersebut dibuat dengan bahan-bahan bekas yakni: bohlam lampu bekas, kayu bekas, dan kertas-kertas bekas. Pukul 21:00 beberapa kerajinan telah selesai dibuat, namun pada saat itu tiba-tiba salah seorang pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* menerima pesan masuk dari kolektif lain dari luar kota yang mengabarkan bahwa saat itu kawan dari luar kota tersebut sedang berkunjung ke Desa Sedayulawas, kabar tersebut cukup mendadak, maka peneliti dan kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* segera menemui kawan yang berasal dari luar kota tersebut. Kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dan kawan dari luar kota tersebut kemudian nongkrong di warung kopi, peneliti berkenalan dengan kawan dari luar kota tersebut, ada tiga orang dua perempuan dan seorang laki-laki. kemudian peneliti juga ikut dalam pembicaraan yang berlangsung antara kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dan kawan dari luar kota tersebut.

Pukul 23:00 kawan-kawan memutuskan untuk pulang, namun masalah timbul, yakni karena Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* tidak mempunyai tempat untuk menginap bagi kawan dari luar kota tersebut, dan persoalan lainnya adalah karena adanya kawan perempuan, sehingga tidak bisa menginap di sembarang tempat karena khawatir dianggap masyarakat akan berbuat mesum. Akhirnya setelah menghubungi kawan-kawan lainnya akhirnya Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* memperoleh tempat menginap bagi kawan dari luar kota tersebut. akhirnya kawan dari luar kota tersebut diajak ke rumah salah seorang kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* yang tinggal sendiri, dan peneliti bersama kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* juga turut menginap di rumah tersebut untuk menemani kawan dari luar kota tersebut. kami mengobrol hingga larut malam sebelum akhirnya tidur,

Minggu, 16 Juni 2019

Pukul 07:00 beberapa kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* yang lain datang ke rumah yang menjadi tempat menginap kawan dari luar kota dan menemui kawan dari luar kota tersebut. kawan-kawan kemudian memasak bersama untuk dimakan bersama-sama. Setelah itu kawan-kawan membicarakan tentang agenda yang akan dilaksanakan bulan ini, pukul 08:00 peneliti pamit untuk pulang terlebih dahulu.

Pukul 13:00 peneliti datang ke rumah Raka untuk membantu kegiatan ekonomi kolektif dari Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, kegiatan ekonomi kolektif yang dijalankan pada saat itu yakni produksi *merchandise* berupa *patch* atau emblem, ada lima orang pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* yang menjalankan usaha produksi tersebut. Kawan kawan yang ada saat itu segera membagi tugas secara spontan dan mengambil bagian dalam proses pembuatan *patch* tersebut. Proses pembuatan *patch* dilakukan dengan cara pertama membuat desain dari *patch*, desain kemudian diaplikasikan pada screen sablon. Desain tersebut kemudian disablon pada kain yang telah dipotong-potong sesuai dengan keperluan. Kain yang telah disablon dikeringkan menggunakan *Hotgun* agar tinta sablon mengering. Setelah tinta kering kain tersebut dirapikan tiap sisinya menggunakan mesin obras. Semua itu dikerjakan oleh para pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* secara mandiri. Peneliti mengamati bahwa para pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* mempunyai keahlian di banyak bidang, contohnya menjahit, menggambar atau membuat kesenian lainnya.

Setelah membuat *patch* , kemudian dilanjutkan dengan membuat *totebag*, *totebag* yang ada sebelumnya telah dijahit oleh para Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, sehingga pada hari tersebut kawan-kawan hanya menyablonnya saja. *Totebag* yang telah disablon kemudian dikeringkan, setelah kering kemudian *totebag* dipres dan dilipat kemudian dikemas pada plastik. Setelah semua pekerjaan selesai peneliti bersama kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* yang bekerja, makan bersama, setelah makan bersama peneliti dan kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* kemudian mengobrol santai, hingga pukul 17:00 peneliti undur diri.

Senin, 17 Juni 2019

Pukul 20:00 peneliti kembali datang ke rumah raka bersama dua orang pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* lainnya, kali ini untuk membuat beberapa stiker, stiker tersebut juga dibuat dengan menggunakan sablon manual, menurut kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, stiker dengan sablon lebih kuat dan tahan lama dari pada stiker dengan, seperti halnya dengan *patch* yang dibuat oleh Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, stiker-stiker yang dibuat juga berisi berbagai pesan kritis atau terkait dengan perubahan sosial. Stiker sendiri dibuat dengan menyablon kertas stiker yang telah dipotong-potong sesuai dengan kebutuhan. pukul 21:00 kegiatan tersebut telah selesai dan menghasilkan puluhan stiker. Setelah kegiatan pembuatan stiker selesai, peneliti dan kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* melanjutkan malam dengan mengobrol santai. Hingga pukul 22:00 peneliti dan kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* memutuskan untuk pulang.

Selasa, 18 Juni 2019

Pukul 20:00, peneliti bersama dengan kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* berkumpul di jembatan Desa Sedayulawas untuk membahas tentang pembuatan kaos, pembahasan tersebut berkenaan dengan desain kaos sablon yang akan dipakai, dalam pembahasan tersebut kawan-kawan saling mengutarakan pendapat masing-masing pendapat, tentang desain. Kawan-kawan juga telah menunjukkan desain yang diajukan. Ada dua pendapat yang menjadi kesepakatan bersama saat itu, kedua pendapat tersebut yakni membuat kaos dengan tema solidaritas terhadap pejuang ekologi dan kaos dengan tema solidaritas pekerja seks. Selain soal desain kaos, kumpul malam

tersebut juga membahas kapan akan membuat kaos tersebut, dan disepakati pembuatan sablon kaos akan dilakukan besok. Dalam acara berkumpul tersebut kawan-kawan membungkus sendiri kopi dari rumah serta beberapa makanan ringan, sehingga setelah pembahasan selesai dilanjutkan dengan ngopi dan ngobrol ringan. Pukul 22:00 pembahasan telah sepenuhnya selesai, kawan-kawan sebagian besar pulang, peneliti dan tiga pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* yang belum pulang, meneruskan obrolan di jembatan tersebut hingga pukul 23:00.

Rabu, 19 Juni 2019.

Pukul 19:00 peneliti bersama kawan-kawan pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* menuju ke rumah salah satu pegiat yang sebelumnya telah disepakati sebagai tempat membuat kaos. Adalah kaos solidaritas untuk pekerja seks, sebagai bentuk kampanye lanjutan setelah beberapa waktu memperingati hari pekerja seks internasional. Screen sablon telah dibuat sebelumnya oleh Teguh, sementara kaos polos yang akan disablon merupakan kaos sisa dari produksi sebelumnya dan ditambah dengan beberapa kaos bekas. Karena dikerjakan malam hari proses pengeringan sablon memakan waktu cukup lama, pukul 22:00 kegiatan tersebut akhirnya telah selesai.

Kamis, 20 Juni 2019

Pukul 19:00. peneliti bersama beberapa kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, pergi ke Tuban untuk mengunjungi salah satu *scene* punk yang selama ini sering bekerja sama dengan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, peneliti dan kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* mengendarai motor berboncengan. Sesampainya di tempat kawan punk yang dituju, peneliti berkenalan dan turut mengobrol bersama mereka, bersenda gurau. Dalam obrolan tersebut juga membahas perihal kegiatan-kegiatan ke depan yang barangkali akan bisa dilaksanakan secara bersama-sama antara Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dan *scene* punk tersebut. sama seperti kawan-kawan di Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, *scene* punk yang sedang didatangi juga memproduksi kaos sendiri dan membuat sebuah distro sederhana, biasanya di Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* juga menitipkan beberapa *merchandise* yang diproduksi pada distro milik kawan-kawan punk tersebut.

Jumat, 21 Juni 2019

Pukul 15:00 peneliti berkumpul dengan para pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, peneliti membantu mempersiapkan lapak baca, lapak baca kali ini juga berada di Taman Desa Sedayulawas. setelah semua telah selesai ditata ada satu dua orang yang datang. Tidak lama datang Bapak penjual es keliling yang memberi beberapa bungkus es secara cuma-cuma pada para pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dan pengunjung yang datang. Menjelang sore, datang sekumpulan anak-anak umur Sekolah Dasar yang melihat-lihat dan membaca buku. Tidak lama setelah itu anak-anak tersebut minta diajari membuat kerajinan kepada para pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, namun saat itu kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* tidak membawa perlengkapan untuk mengajarkan membuat kerajinan, maka anak-anak tersebut diajak untuk datang ke rumah Raka besok sore, anak-anak tersebut menyepakinya.

Pada saat itu peneliti juga melihat-lihat koleksi *zine* yang dimiliki Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, tidak lama setelah itu datang seorang pengunjung yang mengembalikan *zine* yang telah dipinjam sebelumnya, pengunjung tersebut meminta maaf karena terlambat mengembalikan, namun para pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* menanggapinya dengan ramah. Setelah mengembalikan *zine* yang dipinjam pengunjung tersebut kemudian melihat-lihat *zine* dan ingin meminjam *zine* lagi. Maka peneliti mengajaknya berkenalan, pengunjung tersebut bernama Iwan, peneliti kemudian melakukan sedikit wawancara berkenaan dengan pendapat Iwan mengenai *zine*, setelah wawancara selesai peneliti mengucapkan terima kasih pada Iwan.

Pukul 18:00 lapak baca mulai di bereskan, beberapa pegiat melaksanakan Salat Maghrib di Musholah yang tidak jauh dari Taman Desa Sedayulawas, setelah kawan-kawan yang Salat selesai, maka para pegiat mengobrol sebentar tentang pengadaan buku, dan tentang hal apa pun.

Sabtu, 22 Juni 2019

Pukul 15:00 peneliti datang ke rumah salah sorang pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* yang kemarin telah disepakati dengan anak-anak sekolah akan dilaksanakan kegiatan belajar membuat kerajinan, pukul 16:00 anak-anak kecil yang kemarin ingin belajar membuat kerajinan telah datang, tiga orang pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* bekerja sama mengajari anak-anak tersebut. kerajinan tangan yang dibuat saat itu yakni kerajinan tangan dari koran

bekas dan kerajinan tangan dari batang es krim. Peneliti mengamati anak-anak belajar dengan riang, peneliti juga ikut belajar bersama anak-anak tersebut tentang proses membuat suatu kerajinan. Pukul 17:30 kegiatan tersebut selesai, anak-anak pulang ke rumah masing-masing, begitu juga dengan peneliti.

Pukul 20:00 peneliti bersama tiga orang pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* berada di rumah Ahmad, tujuannya adalah untuk melakukan digitalisasi beberapa buku cetak, digitalisasi dilakukan menggunakan mesin print yang dilengkapi dengan fitur *scane*, peneliti dan para pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* menscane beberapa buku halaman demi halaman. File hasil digitalisasi tersebut kemudian di simpan dalam format pdf. Pukul 22:00 kegiatan digitalisasi tersebut selesai dan kemudian dilanjutkan dengan minum kopi sambil mengobrol santai. Menurut kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* digitalisasi ini tidak bisa setiap saat dilakukan, sebab printer milik Ahmad sering kali dipakai.

Minggu, 23 Juni 2019

Pukul 09:00 peneliti dan kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* berkumpul di rumah salah satu pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, sebelumnya telah disepakati bahwa pada hari kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* akan berkumpul untuk membuat *zine*, dalam pembuatan *zine* ini kawan-kawan sebelumnya telah mengumpulkan materi atau isi untuk *zine* secara masing-masing, materi tersebut tidak hanya berasal dari Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* namun ada juga dari kawan-kawan lain. materi tersebut ada yang berbentuk digital dan ada juga yang telah berbentuk cetak berupa gambar. Materi yang telah kemudian dijadikan satu dan diedit menggunakan laptop milik salah satu pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, proses editing sendiri dilakukan secara bersama-sama oleh para pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*. semua materi yang terkumpul tidak ada yang dibuang, semua dimasukkan dalam *zine*, pengeditan hanya berkenaan dengan tanda baca dan tata letak, *zine* yang dibuat saat itu yakni *zine* kolektif edisi *Zine Kolektif* edisi ke 9. Pukul 11:00 pembuatan *zine* tersebut telah selesai, *zine* yang telah selesai kemudian di print di salah satu warnet. Hasil print tersebut yang dijadikan sebagai master dari *zine*, *zine* hasil print tersebut kemudian difotokopi menjadi 20 buah. Setelah itu kawan-kawan membuat *zine* lagi yang bertema kolase, *zine* yang ini semua dikerjakan secara manual, memanfaatkan koran dan majalah bekas yang dipotong dan ditempel serta ditambahi tulisan menggunakan spidol.

Pukul 13:00 semua kegiatan telah selesai, peneliti dan kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* kemudian ngobrol santai. Pukul 14:00 peneliti pulang lebih dulu.

Senin, 24 Juni 2019

Pukul 20:00 peneliti bersama para pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* berkumpul di jembatan Desa Sedayulawas untuk membahas acara pemutaran film yang akan diadakan oleh Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*. Pembahasan tersebut dihadiri 10 orang pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*. Pembahasan tersebut berkenaan dengan film yang akan ditonton beserta waktu dan tempat. Setelah berbagai usulan yang ada dan berbagai pertimbangan yang disampaikan akhirnya disepakatilah satu film yang akan ditonton. Film yang akan ditonton tersebut yakni *Love and Revolution* dan tempat yang akan dijadikan untuk acara pemutaran film yakni di ruang terbuka di sebelah salah satu warung kopi yang ada di Desa Sedayulawas.

Selasa, 25 Juni 2019

Pukul 19:00 peneliti dan kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* telah berkumpul, malam pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* berencana untuk **menemui** beberapa kawan untuk meminjam peratana untuk acara pemutaran film, dan juga meminta izin untuk tempat yang akan digunakan. Setelah itu maka kawan-kawan dibagi menjadi dua kelompok satu kelompok akan mengurus peminjaman peralatan dan satu kelompok akan mengurus perizinan. Peneliti sendiri bergabung dengan kawan-kawan yang akan meminjam peralatan, peneliti dan tiga kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* segera mengunjungi rumah orang yang akan kami pinjami proyektor, rumah yang didatangi berada di Desa Sebelah, rumah tersebut adalah rumah dari kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* yang aktif dalam scena Hardcore, kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* segera mengobrol dengan pemilik rumah, menyampaikan maksud kedatangan, pemilik rumah membuat kopi dan menyuguhi beberapa makanan ringan. Peneliti dan kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* mengobrol sampai sekitar satu jam, pemilik rumah menyepakati untuk meminjamkan proyektor miliknya untuk digunakan pada acara pemutaran film malam minggu depan. Setelah itu peneliti dan kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* segera menuju jembatan Desa Sedayulawa, di jembatan tersebut kawan-kawan

yang tadi bertugas meminta izin tempat telah menunggu, kawan-kawan kemudian saling berbagi hasil yang didapat, perizinan telah diperoleh dan proyektor juga telah dapat, maka acara telah dipastikan, kawan-kawan kemudian segera membahas desain pamflet, kawan-kawan segera diberi kesempatan untuk mengusulkan siapa yang akan membuat pamflet.

Rabu, 26 Juni 2019

Pukul 20:00 peneliti dan Doni salah seorang pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* yang sebelumnya telah diberi tugas untuk mengunggah file buku digital baru. Maka kami segera menuju ke warnet, untuk mengunggah beberapa buku digital yang telah dimiliki ke dalam halaman web milik Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, sesampainya di warnet peneliti dan kawan tersebut segera membuka situs google drive kemudian mengunggah file buku digital baru ke dalamnya, setelah itu kami mengkopi link buku digital yang telah diunggah tersebut. selanjutnya kami membuka noblogs.org dan login ke dalamnya, sebab web milik Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* memang dibuat pada situs tersebut. kemudian peneliti dan pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* menambahkan link dari file atau buku digital yang baru dimiliki ke dalamnya. Ada 13 buku digital yang ditambahkan waktu itu, tidak sampai setengah jam semua telah selesai. Peneliti dan pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* tersebut kemudian menuju warung kopi untuk berbincang sebentar-bincang, pukul 22:00 kami kemudian pulang.

Kamis, 27 Juni 2019

Pukul 19:00 peneliti bersama beberapa kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* mendatangi rumah kawan-kawan yang menyimpan koleksi atau bahan bacaan dari Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, ada empat rumah yang kami datangi, kami menghitung satu persatu koleksi yang ada, dalam penghitungan tersebut tercatat ada 738 koleksi, setelah itu kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* mencocokkan koleksi yang ada saat ini dengan catatan bulan kemarin, kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* menemukan adanya beberapa koleksi yang tidak jelas keberadaannya dan dianggap hilang, menurut Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* memang sering koleksi hilang. Kegiatan menghitung koleksi sendiri selesai pukul 21:00, Setelah selesai melakukan penghitungan kami kemudian pergi ke warung kopi dan mengobrol santai. Saat itu desain pamflet acara pemutaran film telah

selesai dibuat, maka kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* kemudian membagikannya di dalam whatsapp.

Jumat, 28 Juni 2019

Pukul 08:00, peneliti berada di rumah Raka, sebelumnya peneliti telah diberitahu bahwa hari ini Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* akan kembali memproduksi sablon kaos. Sablon kaos yang akan diproduksi kali ini seluruhnya menggunakan kaos bekas yang masih layak pakai, kaos bekas dikumpulkan sendiri dari oleh para pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, ada juga kaos bekas hasil pemberian kawan yang mendukung Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*. untuk sablon kaos saat ini tema desain sablon yakni solidaritas terhadap pejuang agraria di Indonesia, adapun dalam proses pembuatan sablon kaos ini sendiri dilakukan secara bersama-sama, kawan-kawan saling membagi tugas yang ada, ada yang menyiapkan screen sablon, ada yang mempersiapkan alas sablon, ada juga yang menyiapkan cat sablon, setelah semua telah siap, maka proses selanjutnya yakni sablonase, kaos yang ada disablon menggunakan screen sablon yang telah selesai dibuat, peneliti sendiri membantu dalam proses penyablonan tersebut. pukul 10:30 proses sablon kaos telah sepenuhnya selesai peneliti dan kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* kemudian bersantai sebentar sebelum akhirnya masing-masing pulang persiapan untuk melaksanakan ibadah Jumatan.

Pukul 15:00, Peneliti membantu Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* menggelar lapak baca, peneliti juga membantu membawa barang-barang perlengkapan lapak baca yang ada di rumah para pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*. lapak baca kali ini berlokasi di salah satu trotoar yang ada di Desa Sedayulawas. seperti halnya pada lapak baca di Taman Desa Sedayulawas, lapak baca di trotoar juga dilakukan dengan menata buku-buku yang dibawa di atas spanduk bekas, dalam lapak baca kali ini diadakan hiburan berupa kegiatan membuat kolase, kolase dibuat dari berbagai koran dan majalah bekas. Dalam kegiatan lapak kali ini para pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* juga melakukan sosialisasi kepada para pengunjung yang hadir di Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* terkait dengan acara pemutaran film yang akan diadakan pada hari minggu depan.

Pukul 16:00 peneliti mengobrol dengan dua pengunjung yang datang ke Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* terkait dengan poster-poster yang selama ini dibuat oleh Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total*

Resistance, salah satu pengunjung tersebut yakni Nilam, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan Nilam terkait pendapatnya tentang poster-poster yang dibuat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*.

Pukul 18:00 lapak baca telah mulai dibereskan kawan-kawan Kaos Buatan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* bersiap untuk pulang, sementara beberapa kawan lain berencana ke warung kopi untuk nongkrong. Peneliti kemudian ikut dengan kawan-kawan yang ke warung kopi untuk mengobrol bersama mereka

Sabtu, 29 Juni 2019

Pukul 14:00 peneliti telah berkumpul dengan kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* untuk membantu mempersiapkan acara pemutaran film. Kawan-kawan yang ada membagi diri menjadi beberapa kelompok, sebagian kawan mempersiapkan tempat, persiapan tempat termasuk menata membersihkan dan menyiapkan tempat acara, sementara kawan-kawan yang lain mempersiapkan konsumsi untuk acara nanti malam dan kawan-kawan sisanya mempersiapkan perlengkapan untuk menonton film, perlengkapan sendiri terkait dengan alat-alat yang akan digunakan untuk menonton nanti malam seperti proyektor, sound, microphone, kabel untuk menyambung listrik dan sebagainya. peneliti sendiri membantu mempersiapkan konsumsi, konsumsi untuk acara nanti malam yakni umbi-umbian, kacang tanah dan sedikit makanan ringan, serta teh dan kopi untuk minum. Untuk persiapan acara sendiri dilakukan di rumah salah satu kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, dalam kegiatan memasak konsumsi sendiri semua dilakukan bersama, kawan-kawan yang ada saat itu bahu membahu mempersiapkan acara.

Pukul 17:00 semua persiapan telah hampir selesai, lantas ada beberapa pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* yang baru datang, pegiat yang baru datang pukul 17:00 merupakan pegiat yang baru saja pulang kerja, kemudian kawan-kawan yang baru datang segera menyelesaikan pekerjaan yang tinggal sedikit. Pukul 18:00 kawan-kawan yang salat, melaksanakan salat maghrib, pukul 18:30 semua kawan-kawan menuju ke tempat pemutaran film, dan menyiapkan persiapan terakhir. Pukul 19:30 acara pemutaran film dibuka, peneliti melihat hanya sedikit peserta yang datang, kemudian salah seorang pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* yakni Irfan menjelaskan sedikit tentang film yang akan diputar saat ini, setelah itu film mulai diputar, tidak lama beberapa peserta mulai berdatangan untuk

menonton film, kebanyakan peserta adalah anak-anak muda, film telah diputar peneliti melihat para peserta yang hadir antusias menonton film tersebut, meskipun peserta yang masih anak-anak sedikit kebingungan dengan film yang diputar.

Pukul 21:00 film telah selesai diputar, kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* kemudian menjadi pemantik untuk membedah film tersebut, pegiat tersebut menjelaskan kesimpulan dari film tersebut dan mengajak peserta yang datang untuk mengobrol atau diskusi ringan terkait dengan film yang baru saja selesai ditonton, beberapa pegiat lainnya memancing pembicaraan, diskusi atau pembahasan film tersebut kemudian berjalan mengalir dan ke mana-mana, tidak hanya berfokus pada film tersebut namun juga menyangkut kehidupan sehari-hari. Peneliti mengamati memang tidak semua peserta aktif mengutarakan pendapatnya terkait film yang ditonton, namun beberapa peserta sangat antusias untuk berdiskusi bersama Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*. Pukul 22:00 acara pemutaran film ditutup, hal ini agar tidak mengganggu warga sekitar lokasi yang sedang beristirahat. Setelah acara ditutup dan hadirin mulai pulang, kawan-kawan. Ketika para peserta hendak pulang peneliti melakukan wawancara dengan salah satu peserta yang hadir dalam acara pemutaran film tersebut, peserta yang peneliti wawancarai yakni Lila, peneliti mewawancarai tentang pendapat Lila terkait acara pemutaran film yang saat ini berlangsung. Setelah peserta pulang Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* segera membereskan berbagai perlengkapan dan membersihkan sampah-sampah yang berceceran. Pukul 22:30 setelah semua telah dibereskan beberapa pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* pamit untuk pulang. Sementara peneliti dan beberapa pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* lain yang belum pulang memutuskan untuk nongkrong di pinggir jalan untuk mengobrol santai. Saat itu ada enam orang pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* yang nongkrong di pinggir jalan. Dalam nongkrong tersebut peneliti dan para pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* membicarakan tentang acara pemutaran film yang baru saja diadakan dan mengevaluasinya. Pukul 24:00 para pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* yang ada mulai pamit untuk pulang dan semua kemudian pulang.

Minggu, 30 Juni 2019

Pukul 14:00 peneliti telah berkumpul dengan para pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, sebelumnya peneliti telah diberitahu bahwa hari ini Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* akan

menggelar lapak baca di acara musik atau *gigs* yang digelar kawan-kawan hardcore di Tuban, peneliti turut membantu mempersiapkan buku-buku yang dibawa beserta *merchandise* yang akan dijual. Pukul 15:00 kami telah sampai di lokasi acara, lokasi acara sendiri berada di sebuah Cafe. Saat kami datang, acara musik tersebut telah di mulai. Kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* menemui panitia acara yang merupakan kenalan dari pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, setelah itu kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* segera membuka lapak baca di salah satu sudut cafe tersebut. pengunjung acara *gigs* tersebut cukup ramai dan kebanyakan adalah anak muda. Banyak dari pengunjung *gigs* tersebut yang singgah ke Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, kebanyakan pengunjung yang datang melihat-lihat dan membaca *zine*, selain membaca *zine* pengunjung yang datang ke Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* juga banyak yang membeli *merchandise* yang dibuat oleh Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*. menurut Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, memang di acara *gigs* seperti ini banyak yang membeli *merchandise* Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*. adapun ketika menggelar lapak baca di lokasi yang jauh seperti ini Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* hanya menyediakan layanan baca koleksi di tempat, tidak dapat dipinjam, hal tersebut karena peminjam akan sulit untuk mengembalikan.

Pukul 19:00, acara musik telah hampir selesai, peneliti dan kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* memutuskan untuk pulang, kami berpamitan pada beberapa pengunjung *gigs* yang datang, juga pada panitia kegiatan. Pukul 20:00 peneliti dan kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* telah sampai di Desa Sedayulawas, kemudian kami memutuskan untuk nongkrong di salah satu warung kopi, kami beristirahat menikmati kopi dan bercerita sedikit, pada saat itu juga kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* kemudian membahas persiapan acara diskusi bersama yang akan dilakukan pada waktu dekat. Pukul 22:00 peneliti pamit pulang terlebih dahulu, peneliti juga mengucapkan terima kasi banyak atas bantuan dari kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* selama ini.

Juli hingga Agustus 2019

Peneliti menganalisis berbagai data primer yang telah peneliti dapatkan selama bulan Mei dan Juni, proses analisis meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam kurun waktu tersebut

peneliti juga mengumpulkan berbagai dokumen sebagai sumber data sekunder untuk melengkapi sekaligus sebagai pembanding dari data primer.

Jumat, 06 September 2019

Pukul 16:00 peneliti telah tiba di lapak baca Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, peneliti segera berkumpul dengan kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, pada sore itu rencananya akan diadakan kegiatan bedah buku, buku yang akan dibedah adalah buku karya Emma Goldman yang berjudul “*Ini Bukan Revolusiku*” buku tersebut dibedah secara bersama-sama oleh kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, peneliti amati dalam kegiatan bedah buku tersebut ada beberapa pengunjung yakni anak muda yang juga ikut dalam bedah buku tersebut. sementara bedah buku berlangsung, beberapa pengunjung yang lain ada yang sedang membaca-baca buku. Pukul 17:00 acara bedah buku telah selesai. Kemudian dilanjutkan dengan akustikan dari kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, Pukul 18:00 pengunjung telah mulai sepi maka lapak baca telah dibereskan, namun peneliti dan kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* masih berada di tempat tersebut untuk mengobrol santai sambil berbagi cerita dan bertanya beberapa hal dan peneliti bertanya tentang beberapa hal. Kami mengobrol sambil menikmati kopi yang dibeli dari warung dekat lokasi lapak baca. Pukul 20:00 peneliti dan kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* kemudian pulang.

Sabtu, 07 September 2019

Pukul 17:00 peneliti diajak kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, untuk mengunjungi perpustakaan jalanan yang ada di kota lain, peneliti dan kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* berangkat dengan mengendarai motor dengan berboncengan. Pukul 18:30 peneliti dan kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* telah sampai di tujuan. Perpustakaan jalanan yang kami kunjungi saat itu sedang menggelar lapak baca, kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dan kawan-kawan perpustakaan jalanan yang kami kunjungi kemudian mengobrol panjang lebar tentang perpustakaan jalanan, tentang budaya literasi dan juga tentang *zine*, peneliti mendapati di antara perpustakaan jalanan yang kami kunjungi dan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* terjadi banyak pertukaran informasi. Pukul 21:00 peneliti dan kawan-kawan

Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* akhirnya memutuskan untuk pulang, agar tidak terlalu kemalaman sampai rumah.

Minggu, 08 September 2019

Pukul 07:00 peneliti telah berkumpul bersama kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* untuk mengadakan lapak baca di desa-desa tetangga. Berdasarkan keterangan kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* kegiatan lapak baca di desa-desa tetangga ini tidak dilakukan secara rutin, namun dilakukan ketika Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* mempunyai waktu luang, pukul 07:30 peneliti dan kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* telah sampai di lokasi tujuan. Lapak baca dilaksanakan di pinggir lapangan desa, kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* segera menyiapkan lapak baca, alas-alas mulai digelar dan buku-buku mulai dijajarkan. Peneliti menjumpai ada beberapa anak muda yang datang, anak muda tersebut adalah kawan dari Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* yang tinggal di desa yang sedang di kunjungi ini, kawan-kawan dari Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* kemudian segera membantu kegiatan lapak baca tersebut. Tidak berselang lama mulai ada orang yang melihat-lihat lapak baca Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* kemudian memulai menjelaskan kegiatan mereka pada orang yang melihat-lihat tersebut. Beberapa orang lain kemudian juga berkunjung dan melihat-lihat koleksi dari Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, ada juga yang membaca buku. Kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* juga meramaikan lapak tersebut dengan kegiatan cukil kayu dan juga musik akustik.

Pukul 09:30 kegiatan lapak baca tersebut kemudian mulai dibereskan peneliti dan kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* kemudian pulang.

Pukul 19:00 peneliti telah tiba di rumah salah seorang pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, di sana peneliti mendapati beberapa kawan telah berada di sana, pada malam ini peneliti akan membantu kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* untuk membuat stiker dan *patch*, pembuatan stiker dan *patch* memang senantiasa berpindah tempat dari rumah salah seorang pegiat ke rumah lainnya, karena Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* memang belum mempunyai tempat sendiri. Orang tua dari pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* yang rumahnya

dijadikan sebagai tempat membuat stiker dan *patch* sendiri terlihat sangat antusias dan mendukung kegiatan tersebut. Pukul 21:30 pembuatan stiker dan *patch* telah selesai, peneliti dan kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* kemudian nongkrong di warung kopi dan ngobrol ringan hingga pukul 22:30.

Kamis, 12 September 2019

Pukul 20:00 peneliti berkumpul dengan kawan-kawan pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, kami mengobrol ringan tentang beberapa hal. Peneliti kemudian membuat janji dengan Raka dan juga Yuda untuk wawancara. Obrolan berlangsung sampai pukul 23:00 kemudian kami pulang.

Jumat, 13 September 2019

Pukul 08:00 Peneliti melakukan wawancara dengan Yuda, wawancara kali ini bertujuan untuk melengkapi berbagai informasi dari wawancara sebelumnya. Wawancara kali ini juga bertujuan untuk mengecek triangulasi waktu dari hasil wawancara sebelumnya. Wawancara diadakan di salah satu warung kopi yang ada di dekat Desa Sedayulawas dan berlangsung hingga pukul 10:00. Dalam wawancara tersebut peneliti menemukan bahwa hasil wawancara tersebut tidak terlalu berbeda dengan wawancara sebelumnya.

Sabtu 14, September 2019

Pukul 19:00, peneliti telah berkumpul dengan para pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, sebelumnya peneliti telah diajak oleh kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* untuk menggelar lapak baca di Pasar Malam yang saat ini ada di Desa Sedayulawas. tidak setiap saat ada pasar malam di Desa Sedayulawas, sehingga Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* memanfaatkan momen ini untuk menggelar lapak baca. Lapak baca di gelar di pinggir jalan sebelum memasuki pasar malam, pengunjung pasar malam sendiri terlihat cukup ramai, tidak hanya warga desa Sedayulawas tapi juga warga sekitar desa Sedayulawas. Orang-orang yang datang ke pasar malam banyak yang mendatangi lapak baca dan mengira bahwa perpustakaan jalanan adalah lapak jualan buku. Beberapa anak kecil juga datang melihat-lihat dan membaca buku. Selain menggelar lapak baca, Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* juga menawarkan beberapa kerajinan tangan yang dibuat oleh Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, salah satu contoh kerajinan tangan yang ditawarkan yakni miniatur kapal dari koran bekas.

Pukul 22:00 pengunjung pasar malam telah mulai sepi, selain itu beberapa kawan juga besok pagi harus bekerja, maka Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* memutuskan untuk menutup lapak baca. Beberapa kawan yang besok akan bekerja segera pulang, sementara beberapa lainnya memilih untuk menuju ke warung kopi terlebih dahulu, sebelum juga akhirnya pulang.

Minggu, 15 September 2019

Pukul 08:00 peneliti menuju ke rumah Raka, sebelumnya peneliti telah membuat janji untuk melakukan wawancara dengan Raka. setelah sampai di rumah Raka, Raka membuatkan peneliti segelas kopi, setelah sedikit berbasa-basi peneliti langsung melakukan wawancara dengan Raka, wawancara kali ini berkenaan dengan topik yang sama dengan wawancara sebelumnya, dengan tujuan untuk memperoleh triangulasi waktu dari wawancara sebelumnya. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara berkaitan dengan kendala dan solusi dalam mendorong perubahan sosial yang dilakukan oleh Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*. seperti wawancara yang sudah-sudah, wawancara kali ini juga diselengi dengan bercanda dan cerita ringan. Pukul 10:00 peneliti merasa bahwa peneliti telah menemukan kejenuhan data, maka peneliti undur diri dari rumah raka dan pulang.

Senin, 16 September 2019

Pukul 20:00 peneliti berkumpul dengan kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* di jembatan Desa Sedayulawas, peneliti dan kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* berencana untuk membahas konsep film pendek yang akan dibuat, pembahasan dilakukan dengan santai, sekali dua kali terjadi perdebatan dia antara kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, namun tidak lama akhirnya muncul satu kesepakatan bersama yang telah disepakati, dan dikoreksi bersama tentang film yang akan dibuat, adapun masukan atau usulan lainnya disimpan untuk dikerjakan setelah film yang ini selesai, film yang akan dibuat ini akan bertema tentang pembangunan terminal minyak yang ada di desa lain dekat dengan Desa Sedayulawas. kawan-kawan kemudian membagi tugas, siapa yang akan punya waktu untuk mengambil gambar, siapa yang punya waktu untuk nanti mengedit dll. dalam perkumpulan tersebut juga disepakati bahwa hari Sabtu depan beberapa pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* yang mempunyai waktu senggang akan mulai melakukan pengambilan gambar.

Selasa, 17 September 2019

Pukul 20:00, Peneliti diajak oleh kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* untuk berkumpul membahas agenda untuk memperingati September Hitam. Rapat diadakan di Taman Desa Sedayulawas. beberapa kawan perempuan juga ikut berkumpul. Dalam pertemuan malam tersebut dibahas apa yang akan dilakukan untuk memperingati berbagai pelanggaran HAM yang terjadi pada bulan September. Dalam pembahasan tersebut terdapat banyak ide yang diusulkan oleh kawan-kawan. Akhirnya dipilih beberapa hal yang akan dilakukan oleh Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* yakni melakukan peringatan pada akhir bulan dan membuat berbagai poster propaganda yang akan di tempel di ruang-ruang publik dan juga *zine*. Dalam pembahasan tersebut juga disepakati poster apa saja yang akan dibuat, poster yang akan dibuat yakni terkait tokoh-tokoh yang dibunuh pada bulan September yakni: Munir dan Salim Kancil. Selain itu kawan-kawan juga dipersilahkan untuk membuat konten terkait *zine* yang akan dibuat nanti. Pukul 22:00 acara kumpul tersebut telah selesai. Beberapa kawan pulang dan yang masih tersisa mengobrol santai. Peneliti kemudian diajak ke rumah salah satu pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* untuk membantu mendesain poster yang akan dibuat. Pukul 23:00 desain akhirnya selesai. setelah itu peneliti pamit pulang.

Rabu, 18 September 2019

Pukul 19:00 peneliti bersama dua pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* mencetak poster yang telah dibuat kemarin malam menggunakan mesin print di warnet. Setelah poster diprint kemudian difotokopi menjadi banyak. satu gambar poster dipisah menjadi empat bagian, kemudian masing-masing gambar tersebut dicetak pada selembar kertas berukuran A4. Empat buah potongan gambar tersebut nantinya akan dilem menjadi satu, sehingga gambar yang tercetak menjadi berukuran besar. Setelah selesai memfotokopi peneliti bersama dua Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* kemudian menuju ke rumah salah satu kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*. di sana beberapa kawan telah menunggu. Poster yang telah difoto kopi tersebut kemudian di gunting dan disatukan menggunakan lem. Pukul 20:30 poster-poster tersebut telah siap untuk di tempel. Pukul 22:00 peneliti dan beberapa kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* menempelkan berbagai poster pada ruang-ruang publik, di pinggir-pinggir jalan dan sebagainya. Poster-poster tersebut tidak semuanya di tempel, namun di sisakan untuk besok ditempelkan di tembok rumah warga.

Kamis, 19 September

Pukul 16:30 peneliti bersama dua orang Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* meneruskan penempelan poster, kali ini poster di tempel di tembok rumah milik penduduk yang dirasa cukup strategis, kebanyakan yang dipilih adalah tembok rumah dari kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* yang berada di pinggir jalan. Pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* meminta izin terlebih dahulu kepada pemilik tembok rumah sebelum memasang poster tersebut. ketika tidak diizinkan, pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* akan memasang di tempat yang lain. Pukul 17:00 pemasangan poster selesai.

Pukul 19:00 peneliti bersama kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* berkumpul di salah satu rumah pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* untuk membahas pembuatan *zine* terkait September Hitam, kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* malam ini kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* telah mengumpulkan konten yang akan dimasukkan dalam *zine*, maka malam ini pula desain *zine* mulai disusun. Pukul 21:00 *zine* tentang September Hitam telah selesai disusun, karena waktu telah malam, maka pencetakan *zine* akan dilakukan besok pagi. Pemilik rumah kemudian membuatkan beberapa gelas kopi, maka kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* melanjutkan malam dengan mengobrol santai, pukul 22:00 peneliti pamit diri terlebih dahulu.

Jumat 20 September 2019

Pukul 15:00 peneliti telah berkumpul bersama dengan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* untuk menyiapkan lapak baca, untuk hari ini kegiatan lapak baca akan diadakan di pelabuhan Desa Sedayulawas. pukul 15:30 peneliti dan kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* telah sampai di pelabuhan Desa Sedayulawas, peneliti melihat pelabuhan tersebut cukup sepi, namun peneliti ada beberapa orang yang jalan-jalan sore hari, segera saja kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* menggelar lapak baca, setelah digelar pengunjung belum juga datang maka kawan-kawan kemudian bermain gitar dan bernyanyi bersama. *Zine* yang dibuat semalam juga telah jadi, peneliti kemudian membaca *zine* tersebut, *zine* tersebut telah difotokopi menjadi beberapa eksemplar, *zine* yang akan dibuat akan dibagikan kepada pengunjung yang datang. Pukul 16:20 ada satu keluarga yang sedang jalan-jalan sore datang ke

lapak baca, mereka melihat-lihat buku bacaan dan bertanya tentang perpustakaan jalanan, salah satu pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* kemudian menjelaskan tentang kegiatan mereka. Hingga pukul 17:00 hanya sedikit pengunjung yang datang ke lapak baca. Dalam lapak baca saat itu kawan-kawan juga berdiskusi terkait buku apa saja yang dibutuhkan oleh Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, pengadaan koleksi sendiri didasarkan atas rangkuman dari permintaan pengunjung selama ini, maka dibuatlah daftar buku apa saja yang akan dibeli Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* nantinya, rencananya hari Minggu depan kawan-kawan akan berbelanja beberapa buku. Pukul 17:30 kegiatan lapak baca kemudian dibubarkan, kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* kemudian pulang ke rumah masing-masing.

Sabtu, 21 September 2019

Pukul 16:00 peneliti bersama tiga orang pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* mengunjungi salah satu proyek pembangunan industri yang berada tidak jauh dari Desa Sedayulawas. tujuan dari para pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* adalah mengambil video tentang proyek pembangunan tersebut dan bagaimana dampaknya terhadap lingkungan yang akan digunakan sebagai bahan dalam membuat film pendek. Pengambilan gambar dilakukan di antara proyek yang sedang dikerjakan tersebut, peneliti melihat para pekerja yang telah mulai berkemas untuk pulang. Peneliti membantu para pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dalam mengambil video tersebut, pengambilan video dilakukan dengan menggunakan kamera ponsel. peneliti dan para pegiat berusaha mencari berbagai sudut lokasi yang pas dan tepat untuk video yang akan diambil. di tengah prosesi pengambilan video tersebut peneliti dan para pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* di datangi oleh dua orang pihak keamanan dari proyek pembangunan industri tersebut. pihak keamanan menanyakan apa yang kami kerjakan, pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* menjawab bahwa kami hanya main dan berfoto-foto. Pihak keamanan kemudian menanyakan apakah kami mempunyai surat izin dan dari mana kami berasal. Kawan pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* kemudian menjawab bahwa kami berasal dari desa tempat proyek pembangunan industri tersebut. namun petugas keamanan tersebut justru tidak terima dan memaksa untuk melihat isi ponsel dari kawan pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, tentu saja kawan pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* menolak dan menanyakan balik apa hak petugas keamanan memeriksa ponsel. Akhirnya peneliti dan kawan-

kawan pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dipaksa keluar dari area proyek pembangunan tersebut. peneliti dan kawan-kawan pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* keluar dan melanjutkan pengambilan video di sudut lain proyek tersebut yang tidak ada petugas keamanan. Pukul 18:00 peneliti dan kawan-kawan pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* pulang.

Pukul 20:00 peneliti diajak oleh kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* untuk berkumpul di Jembatan Sedayulawas, malam ini ada beberapa kawan dari Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dari kota lain yang berkunjung ke Desa Sedayulawas, peneliti segera menuju ke Jembatan Sedayulawas, di sana sudah ada beberapa kawan-kawan yang berkumpul, peneliti juga menjumpai ada empat orang kawan dari luar kota yang datang. di jembatan tersebut kami kemudian berbicara banyak hal tentang kondisi yang ada dan rencana-rencana dari kolektif ke depannya. Pukul 24:00 kawan-kawan memutuskan untuk pulang, sementara kawan-kawan dari kota lain tersebut memutuskan untuk menginap di salah satu rumah pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, dan esok pagi baru akan pulang.

Minggu, 22 September 2019

Pukul 09:00 peneliti dan tiga orang pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* bersiap untuk menuju ke salah satu toko buku yang ada di kabupaten Tuban, tujuan dari pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* adalah untuk mencari beberapa buku yang diperlukan untuk koleksi Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, peneliti dan kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* berangkat mengendarai motor secara berboncengan, pukul 10:00 peneliti dan kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* telah sampai di salah satu toko buku yang dituju, kawan-kawan kemudian mencari buku berdasarkan daftar yang telah dibuat sebelumnya. Daftar tersebut berisi 10 daftar buku, dalam toko buku tersebut peneliti dan kawan-kawan hanya menemukan 4 buah buku yang sesuai dengan daftar, maka kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* segera membeli buku tersebut, dan membeli 3 buku lain yang dirasa relevan. Setelah dari satu toko buku kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* kemudian melanjutkan ke toko buku lainnya, dalam toko buku peneliti dan kawan-kawan tidak menemukan buku yang dicari maka akhirnya kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* membeli buku lainnya. Setelah dari toko buku peneliti dan kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* mampir

ke salah satu warung kopi, kami beristirahat dan berbincang-bincang, menurut mereka Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* jarang beli buku baru di toko buku, seringkali Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* membeli buku-buku bekas yang masih bagus, hal tersebut karena buku bekas biasanya lebih murah. Setelah selesai beristirahat peneliti dan kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* kemudian pulang, Pukul 15:00 peneliti dan kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* telah sampai di rumah. Koleksi tersebut kemudian di bawah ke rumah salah satu pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* di sana koleksi tersebut dicatat dan diberi stempel. Pukul 16:00 peneliti pamit undur diri.

Senin, 23 September 2019

Pukul 20:00 peneliti dan kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* telah berada di Jembatan Desa Sedayulawas. malam ini kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* akan membahas terkait dengan situasi nasional yakni tentang RUU yang baru, di media sosial saat ini memang sedang ramai dibicarakan terkait isu tersebut, demonstrasi penolakan terhadap isu tersebut pun banyak digelar di beberapa kota. Kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* membahas isu tersebut untuk menentukan sikap, pembahasan tersebut berkaitan apakah Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* terlibat dalam isu tersebut, dan jika terlibat maka Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* akan bersikap bagaimana. diskusi tersebut berlangsung cukup pelik, kawan-kawan saling mengutarakan pendapatnya masing-masing berikut analisis-analisisnya, dalam diskusi tersebut semua sepakat bahwa RRU memang harus ditolak, namun terkait apakah harus terlibat dalam demonstrasi penolakan atau tidak pendapat kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* terpecah menjadi dua, sebagian menganggap bahwa turut terlibat dalam aksi penolakan RUU harus dilakukan, sementara yang lainnya berpendapat bahwa tidak perlu harus terlibat dalam demonstrasi, masing-masing memiliki alasannya masing-masing, hingga lama perdebatan tersebut tidak mencapai kesepakatan akhirnya disepakati kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dalam menyikapi isu tersebut akan dibagi dua, kawan-kawan yang mendukung aksi penolakan dipersilahkan untuk terlibat dan yang tidak sepakat dengan terlibat dalam aksi penolakan tersebut akan meneruskan beberapa kegiatan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* yang telah direncanakan sebelumnya.

Pukul 23:00 diskusi diakhiri, dalam diskusi tersebut, peneliti menemukan bahwa kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* ketika terjadi perbedaan pendapat, maka tidak ada paksaan untuk harus disamakan, namun kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* tetap saling mendukung dan menerima pendapat kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* lain yang berbeda pendapat. Beberapa kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* kemudian pulang, termasuk peneliti.

Rabu, 25 September 2019

Pukul 19:00 peneliti dan beberapa pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, telah berada di salah satu warung kopi, agenda malam ini yakni untuk membahas terkait acara diskusi bersama dalam memperingati September Hitam, pembahasan tersebut berkaitan dengan waktu dan tempat, serta pemantik dalam diskusi, tidak lama telah terbentuk kesepakatan tentang waktu dan tempat, waktunya adalah hari Minggu sore, dan tempatnya adalah di salah satu aula di desa sebelah, pemilihan tempat tidak di Desa Sedayulawas hal tersebut karena menurut Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* isu terkait September Hitam yang di dalamnya juga menyangkut genosida 1965 dirasa cukup sensitif untuk beberapa kalangan, maka agar tidak mengundang keributan lokasi tidak berada di Desa Sedayulawas. selain itu dalam acara tersebut juga akan diisi dengan akustik oleh beberapa kawan Pukul 20:00 kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* yang ada segera membagi tugas, sebagian mengurus perizinan tempat, sebagian mencari tempat alternatif dan menyiapkan selebaran. Pukul 21:00 kawan-kawan yang mengurus perizinan tempat telah kembali dan mengabarkan bahwa soal tempat telah beres. Maka kawan-kawan yang lain segera membuat pamflet acara yang akan disebar, peneliti sendiri membantu kawan-kawan yang membuat pamflet, setelah pamflet telah disepakati maka pamflet segera disebar. Pukul 22:30 peneliti undur diri.

Jumat, 27 September 2019

Pukul 16:00 peneliti datang ke lapak baca Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, kawan-kawan telah berkumpul menggelar lapak baca, peneliti melihat beberapa pengunjung anak-anak sedang belajar melukis dengan para pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* menyediakan kertas kosong dan banyak cat untuk dipakai oleh anak-anak yang datang mengunjungi Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*. Dalam lapak kali pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* juga

mensosialisasikan kepada pengunjung anak muda tentang kegiatan diskusi bersama yang akan diadakan oleh Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*. Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* juga membagikan *zine* tentang September Hitam yang telah dibuat sebelumnya kepada pengunjung yang datang ke lapak baca.

Pukul 17:00 ada tiga anak muda yang membeli beberapa *merchandise* yang dibuat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, peneliti kemudian berkenalan dengan salah seorang pembeli tersebut, pengunjung tersebut bernama Fiqi, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan Fiqi terkait dengan pendapatnya tentang *merchandise* yang dibuat oleh Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, setelah melakukan wawancara peneliti kemudian mengucapkan terima kasih, Fiqi kemudian pamit pulang.

Sabtu, 28 September 2019

Pukul 19:00 peneliti dan kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* telah berkumpul untuk menyiapkan persiapan acara besok, kawan-kawan yang berkumpul saat itu dibagi menjadi dua, yang satu akan mengunjungi kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dari kolektif anarkis lain, sementara yang lain akan mempersiapkan kebutuhan lain misal selebaran, alat-alat akustik dll. peneliti sendiri tergabung dalam kelompok yang akan silaturahmi ke kolektif anarkis lain. kolektif anarkis yang akan dikunjungi berada pada pusat kabupaten, untuk menuju ke sana kami mengendarai motor, pukul 21:00 kami telah sampai di tongkrongan kawan-kawan kolektif anarkis yang kami kunjungi, peneliti berkenalan dengan kawan-kawan kolektif anarkis tersebut. kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dan kawan-kawan kolektif anarkis tersebut kemudian saling mengobrol, terutama tentang acara yang akan diadakan esok hari, peneliti sendiri kemudian turut mengobrol bersama. Kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* juga meminta salah satu dari kolektif anarkis ini untuk menjadi pemantik acara diskusi esok, setelah berdiskusi bersama akhirnya kawan-kawan kolektif anarkis tersebut mengiyakan. Kawan-kawan kolektif anarkis ini juga menyuguhi kami dengan beberapa makanan dan minuman. Pukul 23:00 kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dan peneliti pamit untuk pulang, ketika kami hendak pulang ada dua kawan dari kolektif anarkis tersebut yang akan ikut kami pulang, rencananya dua orang tersebut akan menginap di Desa Sedayulawas, agar besok turut membantu persiapan acara.

Minggu, 29 September 2019

Pukul 09.00 peneliti bersama kawan-kawan pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* telah berada di rumah satu kawan untuk mempersiapkan acara yang akan diadakan pada sore hari nanti. Beberapa kawan mulai belanja berbagai keperluan untuk acara, misalnya bahan makanan, mencetak selebaran dll. sementara beberapa kawan yang lain mempersiapkan tempat acara, acara akan diadakan di salah satu pendapa di desa lain dekat Desa Sedayulawas, untuk tempat acara sendiri tidak dipublikasikan hal tersebut untuk menghindari gangguan dari pihak-pihak yang tidak sepakat dengan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*. beberapa kawan dari kolektif anarkis lain juga turut membantu dalam persiapan acara tersebut.

Pukul 15:00 peneliti bersama kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* berangkat menuju lokasi acara, di sana telah ada beberapa kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* yang mendapat bagian untuk mempersiapkan tempat. Segera kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* yang baru tiba menyiapkan keperluan tambahan, pukul 15:30 beberapa peserta telah hadir, peserta yang hadir kebanyakan merupakan kawan dari Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, sehingga pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* sudah saling mengenal, meskipun ada beberapa peserta baru yang datang. Pukul 16:15, acara dimulai, acara tersebut agak molor karena harus menunggu beberapa kawan yang datang sedikit terlambat. Acara dimulai, dengan pembukaan dari salah satu pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, pegiat tersebut berperan menjadi moderator dalam acara diskusi yang berlangsung, moderator tersebut menjelaskan tentang topik diskusi yang berlangsung, sembari moderator menjelaskan tentang topik, kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* yang lain membagikan selebaran tentang tema yang akan didiskusikan, dan kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* yang lain membagikan minuman dan makanan ringan pada pengunjung yang datang. Setelah itu moderator mempersilahkan pemantik diskusi untuk memberikan sedikit pemaparan, pemantik dalam diskusi ini adalah salah satu kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* yang berasal dari kolektif anarkis lain. pemantik kemudian memperkenalkan diri dan memberi beberapa penjelasan, kurang lebih 15 menit, kemudian setelah pemantik memberi sedikit pemaparan maka semua peserta yang hadir dalam diskusi peneliti melihat beberapa peserta dengan semangat mengajukan pertanyaan maupun pernyataan. diskusi mengalir dengan sendirinya, memang tidak semua peserta aktif berdiskusi namun hampir

semuanya fokus terhadap diskusi tersebut. di tengah diskusi yang berlangsung moderator kemudian menjeda sebentar diskusi tersebut, diskusi tersebut dijeda untuk hiburan berupa akustik, lagu-lagu yang dinyanyikan yakni lagu-lagu terkait dengan melawan lupa, dan luka sejarah.

diskusi kemudian ditutup pada pukul 18:00, beberapa peserta kemudian pulang ke terlebih dahulu, beberapa masih di lokasi dan melanjutkan diskusi dengan obrolan santai dengan para pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, peneliti kemudian berkenalan dengan seorang pengunjung yang belum pulang, pengunjung tersebut bernama Angga, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan angga terkait dengan pendapatnya tentang diskusi yang baru saja dilaksanakan tersebut. setelah wawancara tersebut Angga melanjutkan obrolan dengan kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*. sambil mengobrol santai kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* juga membersihkan tempat acara tersebut. Pukul 19:30 beberapa kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* pulang sementara beberapa yang lain masih berada di lokasi, juga ada beberapa kawan dari Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dari kolektif lain yang juga belum pulang, kawan dari Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* tersebut dari kota sebelah. Kemudian kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* memutuskan untuk mengobrol di warung kopi.

Pukul 20:00 peneliti dan kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* serta beberapa kawan dari kolektif lain mengobrol santai di warung kopi, kami membicarakan banyak hal tentang kondisi sosial di daerah masing-masing, tentang gerakan sosial yang memanas beberapa waktu lalu. Pukul 22:00 kawan-kawan memutuskan untuk pulang.

Senin, 30 September 2019

Pukul 20:00 peneliti berkumpul dengan kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* berkumpul di warung kopi, peneliti dan kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* mengobrol santai, sambil sedikit melakukan evaluasi terhadap acara diskusi bersama kemarin. Peneliti dan kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* juga membahas beberapa kegiatan yang akan dilakukan ke depannya. Pukul 22:30 peneliti dan kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* pulang.

Rabu, 02 Oktober 2019

Pukul 19:00 peneliti datang ke Rumah Raka untuk melakukan *member check*. Peneliti menyerahkan transkrip hasil wawancara kepada Raka serta meminta Raka untuk membaca, mengoreksi atau menambahinya. Dalam *member check* tersebut Raka mempertegas kembali beberapa hasil dari wawancara sebelumnya. Setelah *member check* selesai peneliti mengobrol santai dengan Raka dan berterima kasih karena telah menerima peneliti dan juga telah banyak direpotkan oleh peneliti. Pukul 21:00 Peneliti undur diri dari rumah Raka.

Kamis, 03 Oktober 2019

Pukul 19:00 Peneliti mengunjungi rumah Yuda dan melakukan *member check* dengan Yuda, sebagaimana yang telah peneliti lakukan dengan Raka sebelumnya, peneliti memberikan transkrip wawancara dengan Yuda yang dilakukan tempo hari kepada Yuda. Peneliti meminta Yuda untuk membaca, menelaah dan menambahi atau mengoreksi hasil wawancara tersebut. setelah dibaca, Yuda hanya sedikit menambahi dan mengurangi, Yuda berpendapat wawancara tersebut telah sesuai dengan apa yang dimaksud Yuda.

Jumat, 04 Oktober 2019

Pukul 15:30 Peneliti bersama para pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* menggelar lapak baca di Taman Desa Sedayulawas. lapak baca kali ini di selingi dengan musik akustik dan pembacaan puisi oleh pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*. beberapa pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*. pembacaan puisi dilakukan di samping lapak baca yang digelar. Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* membaca puisi secara bergantian diiringi dengan petikan gitar dari kawan yang lain, Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* juga mempersilahkan pengunjung untuk turut membaca puisi. Pengunjung yang hadir memberikan respons yang positif terhadap pembacaan puisi yang dilakukan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, meskipun pembacaan puisi yang dilakukan tidak begitu bagus. setelah pembacaan puisi selesai dilakukan maka dilanjutkan dengan pertunjukan musik akustik dari kawan-kawan yang pandai bermain akustik, ketika lagu-lagu dimainkan bersama petikan gitar kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* turut menyanyikan lagu tersebut. peneliti juga melihat beberapa anak kecil yang kebetulan berkunjung ke Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* begitu antusias menikmati. Pukul 17:00 acara akustik diakhiri. Kawan-kawan kemudian mengobrol santai. Setelah Magrib, peneliti berpamitan dan undur diri. Peneliti berterima kasih pada semua

pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* yang ada saat itu ada di sana, atas segala bantuannya.

Oktober 2019

Selama bulan Oktober peneliti mulai menyusun hasil dari penelitian yang telah dilakukan.



TRANSKIP WAWANCARA

Wawancara 1

Informan : Raka

Hari, Tanggal : Senin, 10 Juni 2019

Waktu : 19:00

Tempat : di salah satu warung kopi di Desa Sedayulawas

Topik : Gambaran Umum Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dan Kolektif *Total Resistance*

Bagaimana sejarah terbentuknya Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*?

Pertama perlu dipertegas dulu dari awal, bahwa saya tidak lebih baik atau lebih pintar dari kawan-kawan lain di perpustakaan jalanan. Jadi jangan menganggap bahwa saya perwakilan dari perpustakaan jalanan atau yang paling mengerti tentang perpustakaan jalanan ini, saya sama dengan kawan-kawan yang lain.

Untuk sejarahnya, dulu awalnya karena muncul kesadaran di antara kami para individu di dalam Kolektif *Total Resistance*. kan ceritanya sebelum ada perpustakaan jalanan kami sudah aktif dalam Kolektif *Total Resistance*, kesadaran bersama yang muncul tersebut terkait tentang pentingnya buku, ilmu pengetahuan, pendidikan serta perpustakaan bagi masyarakat. serta juga pentingnya peran perpustakaan dalam mendorong perubahan sosial, tapi kan meskipun peran perpustakaan penting tapi tidak semua bisa mengaksesnya, di Desa Sedayulawas misalnya belum ada perpustakaan umum yang dapat diakses semua masyarakat, sehingga mulai timbul kesepakatan di antara kami Kolektif *Total Resistance* untuk berupaya membuat sebuah ruang baca atau perpustakaan. Setelah kami sepakat maka hal pertama yang kami lakukan, kami segera mengumpulkan berbagai macam buku untuk perpustakaan yang akan dibuat tersebut. Dulu awalnya kami kan ingin membuat sebuah rumah baca, tapi setelah kami pikir-pikir lagi sepertinya kami lebih sepakat membuat tempat baca di ruang-ruang publik, supaya lebih mudah diakses oleh masyarakat, jadi kami lebih memilih membuat perpustakaan

jalanannya supaya lebih mudah diakses oleh masyarakat dan juga lebih bebas.

Bisa dijelaskan pentingnya perpustakaan dalam mendorong perubahan sosial tersebut?

Perpustakaan kan sumber informasi. dan informasi merupakan senjata baik bagi keburukan maupun kebaikan. Kebudayaan-kebudayaan besar pasti mempunyai sebuah perpustakaan. Untuk menghancurkan satu bangsa juga pasti dilakukan dengan menghancurkan perpustakaan yang ada. dilihat dari fungsi sebagai sumber informasi tentu saja perpustakaan berperan dalam mendorong perubahan sosial. Ketika sumber informasi di perpustakaan di manfaatkan dengan baik oleh masyarakat, maka masyarakat akan mengetahui berbagai informasi dan dapat berpikir kritis dan menyadari keadaan dan penindasan yang terjadi dan pada akhirnya masyarakat terdorong melakukan perubahan.

Sejak kapan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* ini berdiri?

Berdirinya sih pada tahun 2017, tepatnya pada bulan Maret.

Bisa diceritakan proses berjalannya Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* ini?

Awalnya kami berencana untuk membuat sebuah taman baca, namun karena beberapa pertimbangan, akhirnya kami lebih memilih untuk membuka lapak baca atau perpustakaan jalanan di tempat publik. Beberapa pertimbangan tersebut di antaranya agar lebih dekat dengan masyarakat di mana perpustakaan tidak didatangi oleh masyarakat tapi perpustakaan justru yang mendatangi masyarakat, selain itu pemilihan untuk membuat perpustakaan dalam bentuk ruang baca di tempat publik juga agar pengunjung bisa lebih leluasa dan bebas. Atas kesepakatan tersebut, kami langsung mulai menggelar lapak perpustakaan jalanan di pinggir jalan, bermodalkan spanduk bekas yang dijadikan sebagai alas untuk menaruh berbagai macam buku dan sebuah spanduk bekas yang dengan tulisan “perpustakaan jalanan” dipasang kami menggelar lapak. Awal mulai aktivitas perpustakaan jalanan sendiri bisa dikatakan hanya bermodal tekad dan keinginan, karena waktu itu kami sama sekali tidak mengetahui seluk beluk tentang buku atau perpustakaan.

Tadi sempat disinggung, bahwa pada awalnya ingin membentuk rumah baca, bisa dijelaskan kenapa lebih memilih perpustakaan jalanan daripada rumah baca?

Pertama, kalau konsepnya perpustakaan jalanan kan bisa menggelar lapak baca di ruang publik, sehingga mudah diakses oleh banyak orang. Hal ini juga sebagai bentuk perebutan ruang publik, dari pada ruang publik dikuasai oleh para pemilik modal lebih baik kita gunakan. Kedua, karena kami belum punya rumah sendiri, walaupun memakai rumah kawan-kawan sebagai aktivitas baca sebenarnya sih bisa, tapi tentu pengunjung akan tidak enak sama yang punya rumah jadinya pasti tidak bisa leluasa, kalau di ruang publik kan bisa leluasa.

Apa tujuan dari Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* ini?

Kan perpustakaan jalanan ini muncul salah satunya dari kesadaran tentang pentingnya perpustakaan dalam perubahan sosial, jadi sejak awal, didirikan tujuan kami adalah mendorong perubahan sosial.

Bisa dijelaskan, mendorong perubahan sosial bagaimana?

Perpustakaan kan sumber ilmu pengetahuan dan informasi. Ketika masyarakat mengetahui berbagai informasi masyarakat kan dapat berpikir kritis dan menyadari keadaan dan penindasan yang terjadi. Masyarakat yang kritis tentu akan terdorong melakukan perubahan sosial. Masalahnya kan masyarakat tidak sadar kalau ditindas. Tapi yang perlu dipertegas kita hanya mendorong, masyarakat sendiri yang harus mengubah hidup mereka. Kita bukan manusia sok tahu yang seakan-akan mengetahui semua kebutuhan masyarakat dan mengatur masyarakat untuk berubah. Masyarakat sendiri yang bisa mengubah hidup mereka. Karena perubahan yang mendasar kan perubahan yang dari bawah ke atas kalau dari atas ke bawah itu paksaan dan tidak mendasar.

Kalau untuk arah atau bentuk perubahan sosial yang diharapkan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* ini seperti apa?

Kalau bentuk sih tidak ada bentuk yang pasti, sebab sebuah bentuk pasti hanya akan kita temui dari praktik, kami sendiri sedang berproses untuk menemukan bentuk dari perubahan sosial yang kami. Tapi ada sih beberapa yang menjadi referensi kami, misalnya masyarakat adat Zapatista atau peristiwa Komune Paris, kan di sana masyarakat mengatur sendiri kehidupan mereka tanpa adanya otoritas yang mengatur hidup mereka. nah kalau arah tentu saja arah yang kami tuju adalah sebuah masyarakat dengan nilai-nilai kebebasan, kesetaraan, dan solidaritas, sebuah masyarakat tanpa penindasan manusia atas manusia maupun manusia atas alam. Kan masyarakat saat ini meski pun terlihat baik baik

saja namun banyak berbagai persoalan, misalnya kemiskinan, ketimpangan sosial, eksploitasi dan kekerasan yang terjadi. Jadi bentuknya bisa asosiasi bebas, komune-komune lainnya, yang penting nilainya itu.

Dari mana koleksi yang dimiliki Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dan berapa jumlahnya?

Kalau koleksi ya, seperti yang sebelumnya saya jelaskan, setelah kami sepekat untuk membuat ruang baca, kawan-kawan mengumpulkan sendiri berbagai buku dan bahan bacaan lainnya. Kalau mengenai jumlah kira-kira 700an buah, lupa detailnya berapa, soalnya bulan ini belum dihitung lagi, biasanya kalau ada waktu luang kami menghitung ulang koleksi setiap satu bulan sekali, soalnya biasanya ada beberapa yang dipinjam tidak kembali atau hilang. Tapi dulu awal-awal membuka perpustakaan jalanan ini seluruh koleksi yang kami miliki tidak lebih dari 40 an buah sih, alhamdulillah kini semakin berkembang.

Jadi sering ada koleksi yang hilang ya?

Ya, kan kita dalam proses peminjaman tidak ribet yang mau pinjam ya pinjam saja. Jadi sering ada yang gak kembali, atau hilang. Ya tidak apa-apa sih bagi kami, kalau ada yang pinjam lalu tidak kembali, kan paling tidak berarti buku kami digunakan oleh masyarakat.

Bagaimana keanggotaan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*?

Kalau keanggotaan sih bebas saja, siapa pun yang mau terlibat ya tinggal gabung saja. Kami tidak pernah mempermasalahkan siapa pun orangnya, apa latar belakangnya atau apa keyakinannya, selama mau mengorganisir perpustakaan jalanan ya silakan. Konsep di Perpustakaan Jalanan ini kan memang asosiasi bebas, tidak ada paksaan atau aturan yang mengikat di sini, makanya perpustakaan jalanan ini biasa bertahan cukup lama. Mau baca atau pinjam buku bebas, mau jadi pegiat juga bebas.

Jadi siapa pun bisa jadi anggota Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* ya?

Maksudnya anggota ini bagaimana? Pengunjung atau pegiat? Kalau jadi pengunjung ya bebas saja sih, siapa saja boleh datang, baca atau pinjam buku, semua orang kami layani, kalau mau gabung jadi pegiat juga bebas sih selama bisa saling menghargai nilai yang kami yakini atau nilai kemanusiaan. Kan biasanya ada kawan baru yang masih membawa

ideologi lama misalnya patriarki, lalu bersikap seksis atau diskriminatif berdasarkan gender, ya kita ajak dialog, kita jelaskan tentang berbagai hal tersebut. kami percaya setiap orang pada dasarnya punya sisi baik dan buruk, jadi tinggal bagaimana mendorong sisi baiknya saja.

Apa saja layanan di Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*?

Ya layanan yang kami berikan dalam perpustakaan jalanan ini ada dua, layanan pokok yakni setiap orang bisa baca dan meminjam buku. dan layanan pendukung di mana masyarakat bisa terlibat dengan berbagai aktivitas yang kami adakan.

Bisa dijelaskan Sedikit Tentang Layanan Penunjang?

Maksudnya layanan di luar baca dan pinjam buku, misalnya belajar menggambar, *workshop* dan sebagainya kan setiap orang bisa ikut dan menikmatinya. Kan sering juga sih kami mengadakan acara atau kegiatan di perpustakaan jalanan ini.

Untuk meminjam buku sendiri syaratnya apa?

Tidak ada syarat apa pun, siapa pun boleh meminjam buku, tapi maksimal hanya dua buah karena koleksi kami kan hanya sedikit. Kami memang sejak awal bersepakat, untuk meminjam buku orang tidak perlu repot-repot, kami tidak ingin mempersulit orang yang ingin pinjam buku. Yang penting pinjam saja. Meskipun konsekuensi sering kali buku yang dipinjam tidak dikembalikan. Ya tidak apa-apa.

Untuk peminjaman apakah tidak dicatat?

Kami mencatatnya, memang kami mencatatnya tidak langsung pada saat di lokasi, tapi kami tetap memperhatikan siapa-siapa saja yang meminjam buku, kan kebanyakan yang pinjam buku penduduk Sedayulawas yang kami kenal jadi mudah mengingatnya. Nanti setelah sampai rumah kami mencatat siapa-siapa saja yang meminjam buku.

Dari mana sumber dana Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*?

Semua dana berasal dari kami sendiri, mandiri. melalui berbagai ekonomi kolektif yang kami kelola seperti membuat *merchandise* berupa kaos, stiker, *patch*, dan juga menjual makanan-makanan ringan. Memang dari usaha kolektif tersebut belum mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup para pegiat perpustakaan jalanan, namun setidaknya dana dari ekonomi kolektif tersebut dapat digunakan untuk kebutuhan

perpustakaan jalanan. Terkadang juga apabila dana dari hasil ekonomi kolektif kurang atau tidak cukup untuk memenuhi keperluan maka kami biasanya iuran seikhlasnya guna menutupi kekurangan tersebut.

Untuk membuat *merchandise* tersebut modalnya dari mana?

Kalau modal dulu ya pinjam dulu anggota kolektif, setelah mendapat untung, modal awal tersebut dikembalikan. Nah kan masih ada sedikit keuntungan yang tersisa, keuntungan yang tersisa itu yang jadi modal dari perpustakaan jalanan. Ya kadang kala kalau kekurangan modal ya iuran seikhlasnya, iuran tersebut tidak dipatok berapa, seikhlasnya saja, kan kondisi ekonomi kawan-kawan ini berbeda.

Nah pertanyaan selanjutnya berkenaan dengan Kolektif *Total Resistance*, bisa dijelaskan secara singkat apa itu Kolektif *Total Resistance*?

Secara sederhana, Kolektif *Total Resistance* ini merupakan sebuah asosiasi bebas atau perkumpulan atau komunitas informal dengan ide-ide anarkisme dan feminisme, atau bisa juga dibilang sebuah ruang eksperimen bagi ide-ide kami. Lagi pula setiap orang bebas mendefinisikan *Total Resistance* ini apa sih, ya kan setiap orang yang melihat atau bergabung dengan kami mungkin akan memiliki makna yang beda-beda. Intinya kolektif ini keluarga.

Bisa dijelaskan sedikit tentang sejarah berdirinya Kolektif *Total Resistance*?

Kolektif *Total Resistance* ini didirikan sebagai wadah atau sebagai ruang bagi orang-orang yang mempunyai keinginan yang sama untuk melakukan perjuangan melawan kapitalisme, atau yang ingin bebas mengekspresikan diri mereka. Dulunya kolektif ini tumbuh dalam kultur punk dan identik dengan kelompok punk, karena dulu sebagian besar anggota yang ada memang berasal dari kelompok punk. Namun seiring waktu kolektif ini semakin beragam, jadinya dinamika yang terjadi dalam kolektif ini membuat kolektif ini lebih cenderung ke arah asosiasi bebas atau sebuah kolektif dengan ide-ide anarkisme feminisme.

Yang mendirikan Kolektif *Total Resistance* adalah orang-orang dengan latar belakang punk yang sepakat dengan ide-ide anarkisme jadinya waktu awal-awal dulu Kolektif *Total Resistance* terkenal sebagai kelompok punk. dan memang dulu kolektif ini tumbuh dalam kultur punk, tapi seiring waktu anggota Kolektif *Total Resistance* kan makin beragam dan dari latar belakang yang macam-macam, Kolektif *Total Resistance* tidak lagi identik dengan kelompok punk.

Kegiatan Kolektif *Total Resistance* apa saja?

Kolektif ini biasa melakukan berbagai kegiatan terkait isu-isu sosial dan politik, misalnya diskusi situasi sosial, demonstrasi, aksi solidaritas, kampanye tentang kesetaraan gender, Food Not Bomb, Free Market, bersih-bersih sampah, buat acara dan berbagai kegiatan lainnya.

Jadi di dalam Kolektif *Total Resistance* memang tidak ada strukturnya ya?

Iya. Karena menurut kami, dengan menghindari struktur yang hierarkis maka akan mencegah munculnya otoritas dan kekuasaan. Dengan cara seperti ini akan mendorong setiap partisipan dapat mengekspresikan dirinya secara bebas dan mengaktualisasikan potensinya tanpa ada kekangan. Karena bagi kami kan sumber ketertindasan dan alienasi adalah adanya otoritas atau struktur yang memaksa di luar individu.

Untuk logo Kolektif *Total Resistance* itu maksudnya?

Logo tersebut merupakan logo yang kami modifikasi dari logo anarkis feminis. Logo tersebut bermakna garis perjuangan yang diperjuangkan oleh Kolektif *Total Resistance* yakni anarkisme dan feminisme. Anarkisme yang merupakan representasi dari resistensi terhadap segala bentuk dominasi manusia atas manusia maupun manusia atas alam dan feminisme yang merupakan representasi dari resistensi dominasi berdasarkan gender.

Nama *Total Resistance* itu artinya apa?

Nama *Total Resistance* berarti perlawanan secara total, perlawanan secara total terhadap segala bentuk penindasan, dominasi manusia atas manusia maupun manusia atas alam. perlawanan secara total artinya kesamaan antara pikiran, perkataan dan tindakan. Bukan hanya bicara saja, tapi juga bertindak. Serta melawan secara total berarti juga melawan di mana pun, kapan pun bukan hanya pada saat melawan penindas, tapi juga dalam kehidupan kita sehari-hari.

Lalu kolektif sendiri apa maknanya?

Kolektif ya kolektif, maksudnya sebuah grup atau kelompok yang saling bertemu karena adanya tujuan atau pandangan yang sama, yang paham siapa diri mereka dan apa yang akan mereka lakukan. Kolektif sendiri biasanya berbentuk sebuah asosiasi bebas di mana tidak terdapat struktur, ketua atau jabatan serta aturan yang mengikat. Dalam kolektif

sendiri yang lebih ditekankan adalah hubungan yang dekat antar sesama anggota kolektif, intinya keluarga yang setara.

Nah, kalau hubungan antara Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dan Kolektif *Total Resistance* itu sendiri seperti apa?

Hubungannya ya, satu kesatuan saling melengkapi. Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* adalah salah satu aktivitas dari Kolektif *Total Resistance*. Jadi ya, bisa dikatakan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* merupakan bagian dari Kolektif *Total Resistance* yang berfokus pada buku, media, dan literasi.

Lalu pembagian kerja antara Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dan Kolektif *Total Resistance* bagaimana?

Tidak ada pembagian secara khusus sih. Biasanya ya siapa yang mau dan punya waktu untuk mengorganisir saja. Tidak ada aturan khusus, tapi pengurus Perpustakaan Jalanan memang hampir semuanya dari Kolektif *Total Resistance*, hanya ada beberapa kawan yang terlibat sebagai pegiat di Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* tapi tidak terlibat dalam Kolektif *Total Resistance*. kita kan memang bebas.

Wawancara 2

Informan : Yuda

Hari, Tanggal : Senin, 11 Juni 2019

Waktu : 19:00-22:00

Tempat : di salah satu warung kopi di Desa Sedayulawas

Topik : Gambaran Umum Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dan Kolektif *Total Resistance*

Bisa dijelaskan tentang sejarah Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* ini?

Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* mulai berdiri sejak Maret 2017. Gagasan didirikannya perpustakaan jalanan ini karena muncul kesadaran di antara kami para anggota Kolektif *Total Resistance* akan pentingnya ilmu pengetahuan, pendidikan bagi masyarakat. dan juga karena kesadaran akan peran penting perpustakaan dalam mendorong terjadinya perubahan sosial, sehingga kami bersepakat untuk menghadirkan informasi dan pendidikan melalui bahan bacaan

dan ruang belajar alternatif atau sebuah perpustakaan mini kepada masyarakat, khususnya pada masyarakat Desa Sedayulawas.

Sejarahnya dulu sih penuh suka duka. Dulu, waktu awal menggelar lapak baca, kami hanya mempunyai jumlah buku yang sangat terbatas. hanya sekitar puluhan saja. pengunjung yang hadir sendiri kebanyakan adalah kawan-kawan dekat kami. dan orang-orang yang datang pun kebanyakan mengira bahwa kami ini adalah lapak yang menjual buku, jadinya orang yang datang malah ingin membeli buku. Namun ya seiring berjalannya waktu, berbagai interaksi kami dengan warga sekitar, serta komunikasi dan sosialisasi baik langsung maupun melalui sosial media yang kami lakukan. akhirnya orang-orang di Desa Sedayulawas mulai mengenal kami sebagai perpustakaan jalanan. Perlahan-lahan, meskipun tidak banyak namun penduduk mulai datang membaca buku atau meminjam buku, jadinya kami bisa saling berinteraksi dan berproses bersama-sama.

Kenapa namanya Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*?

Kalau soal nama, dulu kami tidak ambil pusing sih. awalnya nama Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* ini ya hanya “Perpustakaan Jalanan” saja. nama tersebut kami pilih karena memang biasanya lapak baca seperti kami namanya perpustakaan jalanan, kan banyak itu perpustakaan jalanan di kota lain, lagi pula kan kami memang menggelar lapak di jalanan. Kalau kata Jalanan sendiri bagi kami cukup penting, karena menjadi semacam pengingat, bahwa Kolektif *Total Resistance* memang tumbuh dan banyak belajar dari jalanan, makanya kan sering ada itu slogan “Jalanan adalah Sekolah”. bagi kami ini jalanan adalah tempat bagi orang-orang yang termarginalkan oleh sistem, selain itu jalanan juga kan kerap kali menjadi titik tolak dari perubahan sosial, dll. jadi makanya kata jalanan kami pilih.

Tapi karena seiring waktu, mulai banyak perpustakaan jalanan yang hadir di sekitar Desa Sedayulawas maka untuk lebih mudah dikenali di antara perpustakaan jalanan lainnya, perpustakaan jalanan kami lebih sering kami sebut “Perpustakaan Jalanan Sedayulawa” karena kami kan dari Desa Sedayulawas. Tapi waktu itu ada juga yang menyebut kami dengan sebutan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* karena perpustakaan jalanan ini Kolektif *Total Resistance*, kan sebelum ada perpustakaan jalanan, Kolektif *Total Resistance* sudah lebih dulu eksis. Pada akhirnya seiring dinamika yang terjadi, karena perpustakaan jalanan mulai berkembang dan tidak hanya membuka lapak di Desa Sedayulawas dan juga karena mulai adanya keterlibatan dari kawan-kawan lain yang berasal dari luar Desa Sedayulawas yang turut terlibat

sebagai pegiat maka dipilihlah nama Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* sebagai nama, biar tidak sektarian meskipun tetap ada yang menyebut dengan nama Perpustakaan Jalanan Sedayulawas

Kalau nama *Total Resistance* ini maknanya apa?

Maknanya perlawanan total, di mana pun dan kapan pun, kita harus tetap melawan penindasan. Selain itu agar harapannya kami tidak hanya melawan pada saat muda, kan banyak orang yang ketika muda menggebu gebu melawan tapi setelah tua malah berkompromi atau malah jadi bagian dari penindasan, makanya namanya perlawanan total dengan harapan kami bisa melawan secara total, hingga nanti kelak, tidak bubar di tengah jalan.

Tujuan Perpustakaan jalanan kolektif *Total Resistance* ini apa?

Tujuan kami membuat perpustakaan jalanan ini yakni untuk mendorong perubahan sosial.

Kenapa tujuannya mendorong perubahan sosial?

Karena berdasarkan diskusi bersama yang kami lakukan, kami memperoleh kesimpulan yang kami sepakati bahwa perpustakaan mempunyai peranan dalam perubahan sosial, perpustakaan kan sumber ilmu pengetahuan dan informasi, dengan gemar membaca, dan berpikir kan masyarakat dapat mengetahui berbagai ilmu pengetahuan dan dapat berpikir kritis. Masyarakat yang kritis tentu akan mulai menyadari kondisi sekitar, mempertanyakan keadaan dan menyadari bahwa dunia tidak baik-baik saja. dan yang perlu digaris bawahi yakni, bahwa kami tidak lebih dari katalisator semata, yang artinya kami tidak ingin mengubah masyarakat tapi berusaha mendorong masyarakat agar bersama-sama berubah ke arah yang lebih baik. bagi kami hanya masyarakat sendirilah yang mampu mengubah hidup mereka bukan orang lain.

Dari mana koleksi yang dimiliki Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*?

Kami mengumpulkan semuanya sendiri, mandiri, dan juga dari pemberian kawan-kawan yang mendukung kegiatan kami, berbagai bahan bacaan tersebut dihibahkan untuk keperluan perpustakaan jalanan ini. Selain itu kami juga membeli buku menggunakan uang bersama yang berasal dari hasil keuntungan ekonomi kolektif. Oh ya seiring berjalannya kegiatan perpustakaan jalanan ini kami juga mendapatkan

buku dari hibah sukarela yang diberikan oleh masyarakat sekitar yang datang ke perpustakaan jalanan.

Kalau beli buku di mana?

Kami biasanya beli buku-buku bekas yang masih layak pakai di pasar-pasar buku bekas kan lumayan harganya jauh lebih murah, biasanya sih kami beli di Surabaya di Kampung Ilmu, dekat pasar Turi, tapi juga kadang beli buku baru sih di toko-toko buku dekat sini.

Berapa jumlah koleksi saat ini?

Kalau jumlahnya di catatan kami bulan lalu ada sekitar 700-an. Nah kan koleksi tersebut di simpan di rumah kawan-kawan secara terpisah. Kalau yang di rumah saya sekitar 200an lebih sih.

Biasanya buku-buku tersebut didata kapan?

Bisanya sih kami data setiap satu bulan sekali, kalau tidak sibuk, soalnya buku-buku kami sering datang dan pergi. Ada yang hilang ada juga yang baru. Tapi kalau pas sibuk ya tidak sempat didata ulang.

Untuk keanggotaan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* bagaimana?

Tidak ada keanggotaan sih, tidak ada anggota resmi, atau aturan yang mengikat dalam perpustakaan jalanan ini, jadi setiap orang bisa datang dan pergi, jadinya ya dari awal berjalannya perpustakaan jalanan ini hingga sekarang, orang-orang yang aktif mengorganisir berganti-ganti dan hanya segelintir saja yang masih tetap bertahan.

Pegiat yang tidak aktif biasanya kenapa?

Ya macam-macam sih, biasanya kawan-kawan yang tidak lagi aktif dikarenakan terbentur oleh kesibukan kerja, sehingga tidak punya waktu untuk mengurus perpustakaan jalanan ini. atau juga karena harus pergi ke luar kota untuk merantau. Kan kami semua punya kesibukan lain dan juga tuntutan lain selain di perpustakaan jalanan ini.

Layanan yang ada di Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* apa saja?

Ada dua sih. Yakni layanan pokok dan layanan penunjang. Layanan yang selalu ada dalam setiap aktivitas perpustakaan jalanan. ya namanya saja perpustakaan jadi layanan pokoknya adalah baca dan pinjam buku, Lalu satunya yakni layanan penunjang, maksudnya, layanan ini bersifat kondisional sesuai dengan kondisi pada waktu tertentu, tergantung dari

keaktivitas para pegiat Perpustakaan Jalanan dan peralatan atau media yang ada ketika itu, atau terkadang juga layanan ini disesuaikan dengan permintaan dari pengunjung, jadi layanan penunjang ini tidak pasti tidak setiap saat ada.

Contoh Layanan Penunjang?

Misalnya kegiatan Pasar Gratis (*Free Market*) di mana Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* menggelar sebuah pasar yang menyediakan berbagai barang secara gratis, Pangan Gratis (*Food Not Bomb*), menggambar bersama, *workshop* menulis, *workshop*, pembuatan cukil kayu, *workshop* sablon kaos, *workshop* kerajinan dari koran, dll. dan juga layanan penunjang sebagaimana permintaan dari pengunjung misalnya pelatihan bermain gitar, pelatihan membaca, cukur rambut gratis dan sebagainya.

Dari mana dana Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*?

Untuk dana semua berasal dari kami sendiri, dari usaha kolektif yang kami lakukan, kami mempunyai usaha kolektif berupa produksi *merchandise*, *merchandise* tersebut bermacam-macam, mulai kaos, kaos cukil, stiker, *patch*, ada juga usaha membuat kerajinan tangan dan juga membuat makanan ringan. Ya kadang juga ada sih pemberian dana atau materi dari kawan-kawan atau dari pengunjung perpustakaan jalanan. Tapi kalau pemberian dari pemerintah maupun partai politik pasti kami tolak.

Kenapa menolak pemberian dari Pemerintah atau Partai Politik?

Kan jelas, meskipun tidak selalu terbuka tapi perpustakaan jalanan ini berposisi dengan pemerintah maupun partai politik, yang menjadi perpanjangan tangan dari kapitalisme. Selain itu, tentu saja partai politik dan pemerintah adalah lembaga dengan kepentingannya sendiri, jadi bantuan dari mereka pasti ada modus kepentingan. Contohnya saja kemarin menjelang pemilu banyak orang dari partai politik yang tiba-tiba ingin membantu kami, kan jelas ada kepentingan di luar itu.

pertanyaan selanjutnya berkenaan dengan Kolektif *Total Resistance*, bisa dijelaskan secara singkat apa itu Kolektif *Total Resistance*?

Bagi saya bisa dikatakan Kolektif *Total Resistance* ini merupakan sebuah keluarga yang terdiri dari berbagai orang dengan latar belakang yang berbeda. Ini bukan organisasi resmi, ini hanya sebuah kelompok afinitas asosiasi bebas.

Bisa dijelaskan sedikit tentang sejarah berdirinya Kolektif *Total Resistance*?

Dulu Kolektif ini adalah sebuah *scene* atau komunitas punk, kawan-kawan membuat Kolektif *Total Resistance* karena sudah muak dengan komunitas punk kebanyakan di sekitar Sedayulawas yang tidak mempunyai arah, jadi Kolektif *Total Resistance* menjadi tempat kami menerapkan apa yang kami percayai sekaligus sebagai alternatif dari komunitas punk di sekitar sini. Namun seiring waktu kami mulai belajar berbagai hal, tidak hanya tentang punk namun juga berbagai hal lainnya dan juga anggota kolektif ini tidak lagi anak-anak punk tapi lebih beragam, akhirnya Kolektif *Total Resistance* menjadi sebuah kolektif, menjadi sebuah kolektif perlawanan terhadap kapitalisme patriarki.

Kalau hubungan antara Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dan Kolektif *Total Resistance* itu sendiri seperti apa?

Ya sama sih, antara Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dan Kolektif *Total Resistance* tidak ada perbedaan, Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* itu bagian dari Kolektif *Total Resistance*.

Wawancara 3

Informan : Raka

Hari, Tanggal : Rabu, 12 Juni 2019

Waktu : 20:00

Tempat : di jembatan desa Sedayulawas, kemudian dilanjutkan di salah satu warung kopi di Desa Sedayulawas.

Topik : Pemaknaan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* terhadap perubahan sosial dan strategi Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dalam mendorong perubahan sosial.

Bagaimana Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* memaknai perubahan sosial?

Pertama, yang saya sampaikan terkait dengan strategi Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* adalah hasil kesepakatan dan pemikiran bersama para pegiat perpustakaan jalanan, bukan pemikiran saya ya. Saya bukan siapa-siapa. Jadi yang kami maknai sebagai perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam masyarakat dari kondisi sosial ekonomi politik dan sistem saat ini menuju kondisi sosial

ekonomi politik dan sistem yang baru atau perubahan dari masyarakat kapitalisme patriarki menjadi masyarakat yang bebas dan setara.

Coba saja dilihat, kondisi masyarakat saat ini penuh dengan dominasi, kekerasan dan kondisi yang tidak adil akibat dari adanya hierarki, hierarki yang ada membuat manusia terbagi menjadi berkelas-kelas, menguasai dan dikuasai, menindas dan ditindas. hierarki tersebut terwujud dalam bentuk sistem kapitalisme, negara dan patriarki. sistem tersebut yang melahirkan berbagai bentuk penindasan dan eksploitasi, monopoli ekonomi, dan berbagai persoalan lainnya. Misalnya masyarakat adat yang digusur dari tanah kelahirannya, pekerja yang terus dieksploitasi untuk nilai lebih, kerusakan ekosistem akibat limbah industri. sehingga bagi kami perubahan sosial adalah perubahan dari sistem kapitalistik dan patriarki menuju masyarakat merdeka dengan prinsip-prinsip kebebasan, kesetaraan dan solidaritas.

Jadi Semua di Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* memaknai perubahan sosial seperti itu?

Secara garis besar yang kami sepakati adalah nilai-nilai tersebut, itu adalah yang kami sepakati di kolektif ini. meskipun jelas setiap orang di kolektif ini pasti mempunyai pandangan yang berbeda terkait detail dari pemaknaan terhadap perubahan sosial.

Berarti yang ingin diubah oleh Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* adalah struktur?

Iya, tentu saja kan struktur saat ini kan kapitalis patriarkis, jadi tujuan perubahan sosial ya mengubah struktur tersebut.

Selanjutnya, bagaimana Strategi Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dalam mendorong perubahan sosial?

Strategi yang kami jalankan merupakan hasil dari kesepakatan bersama di antara kawan-kawan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, strategi ini sendiri tidak selamanya absolut. Bisa berubah sesuai kondisi. Kalau strategi yang kami jalankan saat ini yakni empat i, informasi, edukasi, persuasi dan manifestasi. informasi berarti menyebarkan informasi dan ilmu pengetahuan kepada masyarakat, edukasi berarti mengadakan berbagai edukasi kepada masyarakat, persuasi berarti menyebarkan berbagai ide-ide melalui berbagai media pada masyarakat, dan manifestasi berarti menerapkan ide-ide perubahan sosial kami dalam budaya kolektif.

Jadi strategi yang dilakukan perpustakaan jalanan ini ada empat ya, bisa dijelaskan terkait dengan strategi yang pertama, yakni strategi informasi?

Pertama, Informasi atau strategi informasi Yakni strategi di mana kami berusaha secara maksimal untuk menyebarkan informasi secara masif kepada masyarakat. Maksud dari informasi adalah informasi yang terkandung pada buku atau bahan bacaan lainnya, sehingga dalam strategi ini kami berupaya untuk menyebarluaskan dan mempermudah akses buku serta bahan bacaan lainnya kepada masyarakat secara luas khususnya masyarakat di Desa Sedayulawas.

Bisa dijelaskan kenapa alasan dari strategi informasi ini ?

Strategi ini dilakukan karena menurut kami buku dan beragam bahan bacaan lainnya penting untuk menambah informasi dan pengetahuan masyarakat, kan bisa dilihat sendiri, masyarakat yang sulit mengakses informasi akan sulit dalam mengembangkan kehidupan, sehingga akses terhadap informasi menjadi kunci yang penting dalam perkembangan dan kemajuan suatu masyarakat dalam rangka perubahan sosial. Jadi Strategi ini bertujuan untuk memberikan akses yang bebas, mudah dan murah seluas-luasnya kepada masyarakat. Apalagi kan informasi banyak yang diprivatisasi.

Lalu, bagaimana Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* menjalankan strategi ini?

Sampai saat ini strategi ini kami jalankan melalui dua bentuk, tidak tahu ya kalau nanti ke depan berkembang lagi. Bentuk strategi ini yakni penyebarluasan informasi cetak dan informasi digital. Penyebarluasan informasi secara cetak ini dijalankan dengan memperbanyak buku atau bacaan di lapak kami, sehingga pengunjung yang memerlukan informasi, bisa mendapatkan buku yang diperlukan. Penambahan koleksi sendiri sesuai dengan kebutuhan pengunjung, selain itu juga dengan menggelar lapak di beberapa tempat lainnya, misalnya di jalanan yang ramai, di acara musik atau di dekat pasar, agar mempermudah akses masyarakat terhadap bahan bacaan.

Selanjutnya yakni Penyebarluasan informasi digital, jadi selain menyebarkan informasi yang tercetak, kami juga menyebarkan, bahan bacaan berupa buku elektronik atau buku digital, sehingga bahan bacaan tersebut dapat dengan bebas diakses dan diunduh oleh semua orang. Penyebaran informasi digital ini dilakukan untuk menyokong penyebaran informasi cetak, karena dalam penyebaran informasi cetak

kami mengalami beberapa keterbatasan, keterbatasan tersebut antara lain yakni, terbatasnya koleksi cetak yang kami miliki, kan cuma berapa koleksi kita sih.

Buku digitalnya diunggah di mana?

Kami *upload* semuanya di halaman web kami, silakan nanti kunjungi saja www.totalresistance.noblogs.org

Lalu dalam penyebaran informasi digital ini buku-buku digitalnya didapat dari mana?

Banyak sih, sebagian buku digital kami dapat dengan cara mengumpulkan dari berbagai halaman web atau situs yang menyediakan buku digital untuk diunduh. Lalu ada yang kami scene sendiri dari buku cetak menggunakan print yang kami pinjam. Lalu ada juga yang dari pemberian kawan-kawan. dan ada juga sih yang dikirim oleh pengunjung web kami ke email kami.

selanjutnya bisa minta tolong dijelaskan tentang strategi yang kedua, strategi edukasi?

Ya dari namanya saja edukasi, berarti pendidikan. Jadi dalam strategi ini kami melakukan berbagai pendidikan dalam beragam bentuk dan media kepada para pengunjung atau masyarakat sekitar. Strategi ini karena edukasi adalah sesuatu yang penting bagi kemajuan manusia melalui edukasi atau pendidikan masyarakat akan dapat menumbuhkan kesadaran kritis, masyarakat yang berpikir kritis akan mulai peduli dan menganalisis kondisi sosial di sekitar mereka, jadinya masyarakat akan menyadari bahwa kondisi sosial saat ini tidak adil. Masyarakat yang kritis secara sadar akan melakukan perubahan. Intinya begitu.

Melalui strategi ini kami ingin menumbuhkan kesadaran kritis dalam masyarakat, dan membongkar kesadaran masyarakat pada umumnya yang merupakan kesadaran hasil dari hegemoni kelas berkuasa. Bagi kami strategi ini cukup penting sih, karena menurut kami yang menjadi persoalan adalah karena masyarakat tidak sadar akan berbagai persoalan yang ada, dan menganggap bahwa kondisi sosial memang sudah seperti itu. Sehingga masyarakat hanya pasrah dan mengikuti sistem. dan menurut kami sendiri tidak akan ada perubahan tanpa adanya subjek yang sadar, atas dasar itulah strategi edukasi dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran kritis dalam masyarakat

Bisa dijelaskan strategi ini dijalankan seperti apa?

Strategi ini kami jalankan melalui beberapa bentuk. Pertama yakni Edukasi Melalui diskusi Bersama diskusi bersama dilakukan karena menurut kami, diskusi atau dialog merupakan salah satu hal yang penting untuk menumbuhkan kesadaran kritis, dengan diskusi seseorang kan dapat membenturkan pendapatnya dengan pendapat yang dimiliki orang lain, dengan diskusi pula seseorang dapat belajar untuk melihat berbagai hal dari sudut pandang yang berbeda, sehingga tidak sempit dalam berpikir. diskusi sendiri kami lakukan bukan untuk melihat siapa yang benar atau siapa yang salah, namun untuk sama-sama belajar, menelaah, dan menggali berbagai topik yang ada. diskusi juga dilakukan bukan untuk mendogma para partisipan yang hadir namun untuk sama-sama berpendapat dan bertukar pikiran.

Jadi dalam diskusi bersama lebih ditekankan untuk membongkar kesadaran masyarakat pada umumnya ya?

Iya, dalam diskusi bersama memang lebih kami ditekankan untuk mempertanyakan berbagai hal yang selama ini dianggap wajar, atau menggali berbagai hal yang selama ini dianggap biasa, hal ini bertujuan untuk membongkar kesadaran yang selama ini dianggap benar oleh masyarakat dan memahami kondisi tidak adil akibat kapitalisme dan patriarki. Biasanya pembahasan dalam diskusi tidak begitu jauh dari kondisi kami dan masyarakat sekitar hal ini agar kami dan masyarakat sekitar dapat saling belajar dan merefleksikan kondisi yang ada

Lalu bentuk edukasi selanjutnya?

selanjutnya edukasi melalui pemutaran film edukasi melalui pemutaran film dilakukan karena menurut kami ada kalanya edukasi lebih mudah dicerna atau dipahami oleh masyarakat ketika disajikan dengan tampilan audio visual atau film, dan lewat film berbagai persoalan dapat dipaparkan dengan jelas kan ada gambarnya. Biasanya setelah menonton sebuah film kami akan menganalisisnya bersama bersama peserta yang hadir, sehingga harapannya peserta yang hadir dapat lebih kritis.

Selanjutnya edukasi melalui pembuatan film pendek jadi kami membuat beberapa film pendek. Hal tersebut karena kan tidak semua orang datang dan terlibat dalam berbagai kegiatan kami maka untuk mengimbangi hal tersebut kami juga membuat beberapa film pendek yang di sebarakan melalui laman Youtube untuk mengedukasi masyarakat secara luas. Kan biar sama-sama bisa belajar.

Videonya dibuat sendiri?

Iya, kami buat sendiri, kami buat dengan kamera ponsel, mengeditnya pun hanya dengan komputer warnet, ya meskipun seadanya, dan hasilnya juga tidak bagus-bagus amat, ya yang penting kami tetap harus berkarya, melakukan apa pun yang kami mampu.

Channel Youtubenya apa?

www.youtube.com/c/totalresistance silakan dilihat sendiri video kami.

Terus bentuk strategi edukasi selanjutnya apa?

Selanjutnya edukasi melalui *zine*. Pembuatan *zine* sendiri bertujuan untuk menumbuhkan daya kritis masyarakat melalui beragam tulisan kritis yang dimuat di dalamnya, sekaligus sebagai wacana tandingan terhadap media massa *mainstreams*. Kan media ini selalu berpihak, media penguasa ya pasti berpihak pada penguasa maka dari itu kami harus punya media kami sendiri. Pembuatan *zine* sendiri karena keyakinan kami, bahwa sebuah kolektif atau sebuah gerakan harus mempunyai media sendiri yang berfungsi untuk menyebarkan berbagai ide dan gagasan atau sebagai sarana edukasi kepada masyarakat.

Bisa dijelaskan *zine* itu apa?

zine merupakan sebuah media alternatif yang diterbitkan secara mandiri, tidak komersil dan sebagai media perlawanan terhadap media *mainstreams*. Bentuknya mirip dengan buletin fotokopi, ada juga yang bentuknya mirip dengan selebaran atau pamflet. Ya di lapak baca kan ada itu buku-buku foto kopian ya itu yang namanya *zine*.

***Zine* ini dibuat sendiri?**

Memang ada banyak sih *zine* yang tidak kami buat, atau buatan dari kawan-kawan punk atau kolektif-kolektif anarkis, tapi dalam strategi edukasi ini, kami berupaya membuat *zine* sendiri, karena kami yang buat kan kami bisa sesuaikan dengan kebutuhan kami sendiri, oh ya sering juga sih kami lakukan *workshop* tentang cara membuat *zine*. nah itu penjelasan untuk bentuk-bentuk strategi edukasi.

Lalu selanjutnya berarti strategi ketiga, bisa dijelaskan tentang strategi ketiga?

Strategi persuasi, dalam strategi ini kami melakukan persuasi atau ajakan kepada masyarakat, kami memanfaatkan berbagai media untuk menyampaikan berbagai gambar, pesan singkat, slogan-slogan atau simbol-simbol dengan tujuan untuk mengajak masyarakat untuk sedikit

demis sedikit menyadari berbagai permasalahan yang ada dan memahami bahwa ada yang perlu diubah dan diperbaiki dari sistem sosial yang ada.

Kenapa melakukan strategi ini?

Strategi ini kami lakukan karena menurut kami gambar-gambar, pesan-pesan singkat, dan slogan-slogan akan lebih mudah dipahami bagi masyarakat, dan dengan melakukan strategi persuasi ini maka berbagai pesan yang ingin kami sampaikan dapat tersampaikan pada masyarakat secara luas, khususnya masyarakat Desa Sedayulawas

Bagaimana menjalankan strategi ini?

strategi ini kami jalankan melalui dua bentuk persuasi melalui *merchandise* dan persuasi melalui poster, dalam strategi persuasi melalui *merchandise* kami memanfaatkan berbagai *merchandise* yang kami buat sebagai media untuk persuasi atau propaganda berkenaan dengan ide-ide yang kami perjuangkan. berbagai ide, gagasan kami sisipkan pada *merchandise* dalam beragam bentuk, mulai dari gambar, slogan-slogan, pesan singkat ataupun simbol-simbol. Dengan menyisipkan berbagai pesan dalam *merchandise* yang dibuat, maka ketika *merchandise* tersebut dipakai oleh seseorang maka berbagai pesan-pesan yang disisipkan dalam *merchandise* tersebut juga akan menyebar.

Bisa dijelaskan *merchandise* tersebut bentuknya apa saja?

Ada banyak sih *merchandise* yang kami buat, mulai dari kaos, kaos sablon dan kaos cukil kayu, stiker, *patch*, *backpatch*, *totebag*, masker, baju dan sebagainya.

Semua *merchandise* dibuat sendiri ya?

Iya, kami buat sendiri, kami biasanya banyak memanfaatkan berbagai barang bekas, misal untuk kaos yang kami sablon kami memanfaatkan kaos bekas yang masih layak pakai, kami sablon ulang dengan gambar atau pesan yang ingin kami sampaikan kemudian kami jual lagi. Lalu untuk *patch* juga kain yang kami gunakan kebanyakan dari kain-kain bekas, yang kami potong sesuai ukuran.

Lalu selanjutnya persuasi melalui poster selain membuat *merchandise* kami juga membuat berbagai poster yang di dalamnya termuat berbagai persuasi atau propaganda yang ingin kami sampaikan kepada masyarakat luas. poster-poster tersebut kami tempelkan pada berbagai ruang-ruang publik atau tembok-tembok di pinggir jalan, sehingga banyak orang yang dapat melihat dan membacanya.

Alasan menggunakan poster sebagai media persuasi?

Kami menggunakan poster karena bagi kami poster merupakan media penyampaian yang sudah lama digunakan, poster yang ditempel pada tempat-tempat publik, jalan-jalan umum akan dapat dilihat dan dibaca banyak orang, sehingga pesan yang ingin disampaikan pun akan diterima banyak orang. Jadi melalui poster ini kami melakukan komunikasi persuasi dan menyampaikan pesan secara luas kepada masyarakat, sehingga harapannya masyarakat bisa terpengaruh untuk berubah.

Poster juga dibuat sendiri?

Iya, semua poster kami buat sendiri, memang untuk desain ada yang kami ambil dari internet, tapi kebanyakan kami desain sendiri, poster itu kami cetak menggunakan di tempat foto kopi, kami kan buatnya dari kertas-kertas kecil yang kami sambung menjadi jadi besar.

Lalu strategi yang terakhir, atau strategi manifestasi bagaimana?

manifestasi bermakna perwujudan dari pemikiran yakni tindakan, maksudnya strategi ini kami menerapkan nilai-nilai yang kami yakini dan perjuangkan selama ini dalam kehidupan sehari-hari, dan juga dalam berbagai kegiatan kami. Strategi ini juga kami maksudkan untuk membangun budaya tanding, karena bagi kami untuk melawan budaya dominan yang terbentuk akibat kapitalisme dan patriarki maka masyarakat harus membuat budaya tandingan sebagai alternatif dari budaya yang ada. dengan membentuk budaya baru maka orang-orang yang terlibat di dalamnya sedikit demi sedikit akan terpengaruhi dan akan mengubah sikap dan cara pandang.

Bisa dijelaskan penerapannya bagaimana?

Penerapannya ya diterapkan begitu saja, misal kita kan percaya tentang kebebasan, jadi ya bagaimana dalam kolektif ini kita bisa saling membebaskan, kita tidak mengekang siapa pun dalam kolektif ini, contoh lagi kita kan percaya pada nilai kesetaraan ya kita terapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, jadi siapa pun orangnya, apa pun latar belakangnya kami perlakukan sama, termasuk kesetaraan gender. Makanya di kolektif ini hampir tidak ada diskriminasi gender.

Apa semua yang terlibat dalam kolektif ini menerapkan nilai tersebut?

Ya semua butuh proses, akan selalu terjadi dialog, pertentangan dan dinamika, mungkin kawan-kawan yang lama bergiat di kolektif ini

benar-benar memahami nilai yang diperjuangkan kolektif ini jadinya menerpakan nilai ini, tapi kawan-kawan yang baru bergabung kan bergabung sendiri kan banyak alasan dan latar belakang, tentu semua akan saling berbentur dan berdinamika, dalam dinamika tersebutlah akan ada perubahan-perubahan, tentu tidak langsung.

Wawancara 4

Informan : Yuda

Hari, Tanggal : Rabu, 13 Juni 2019

Waktu : 20:00-22:00

Tempat : di salah satu warung kopi di Desa Sedayulawas

Topik : Pemaknaan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* terhadap perubahan sosial dan strategi Perpustakaan Jalanan Kolektif Total *Resistance* dalam mendorong perubahan sosial.

Bagaimana Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* memaknai perubahan sosial?

Gampangnya sih apa yang kami maknai sebagai perubahan sosial ya revolusi. Perubahan mendasar yang terjadi dalam masyarakat, dari masyarakat kapitalisme patriarki menjadi masyarakat yang bebas dan setara. intinya mengubah kondisi keadaan sosial saat ini menuju kondisi sosial baru, masyarakat yang bebas merdeka tanpa dominasi manusia atas manusia maupun manusia atas alam.

Bisa dijelaskan perubahan sosial seperti apa yang diinginkan oleh Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*?

Kan jika kita rasakan, kita kan hidup dalam sistem kapitalisme dan patriarki, gampangnya kan sistem kapitalisme ini menyebabkan dominasi manusia atas manusia dan manusia atas alam, sistem ini juga menyebabkan manusia terbagi menjadi berkelas-kelas ada borjuis proletar, selain itu sistem patriarki juga menyebabkan adanya gender yang lebih tinggi dan yang lebih rendah, jadi perubahan sosial yang kami perjuangkan yakni terwujudnya masyarakat dengan nilai-nilai kebebasan, kesetaraan, dan solidaritas, masyarakat tanpa penindasan manusia atas manusia maupun manusia atas alam.

Definisi tersebut hasil kesepakatan bersama?

Iya, yang saya sampaikan tersebut berdasarkan garis besar kesepakatan kami, tentu sih setiap orang di kolektif ini pasti mempunyai pemahaman sendiri terkait perubahan sosial, kami sendiri tidak memaksakan satu definisi yang absolut, baik bagi kami sendiri maupun bagi orang lain, setiap orang bebas memaknainya, tapi secara garis besar, kami di kolektif perpustakaan jalanan ini menyepakati bahwa perubahan sosial berarti mengganti sistem kapitalisme dan patriarki menjadi sebuah masyarakat yang lebih adil.

Lalu bagaimana bentuk perubahan sosial tersebut?

Bentuknya sih mungkin semacam asosiasi bebas, atau kolektif-kolektif yang saling mengorganisir diri mereka secara otonom dan setara, tanpa ada yang memperbudak ataupun diperbudak, ya kami dalam kolektif ini saja bisa menerapkan ide-ide tentang kesetaraan dan kebebasan, kami melakukan apa pun dengan dengan kesepakatan, toh di kolektif ini sendiri orang-orang bisa bebas menjadi diri mereka. Kami mengadakan apa pun tanpa ada yang memimpin semua berdasarkan inisiatif individu. Jadi kan kami bisa menerapkan ide tentang anarki, tapi tentu kami tidak mengetahui dengan pasti bagaimana nanti bentuk masyarakat setelah tidak ada lagi kapitalisme, yang jelas adalah bentuk perubahan yang kami tuju adalah masyarakat bebas tanpa penindasan manusia atas manusia dan manusia atas alam.

Dari mana pemaknaan tersebut muncul?

Ya, itu kan kesepakatan yang kami capai. Tapi kalau dari mana kawan-kawan mempunyai kesadaran tersebut ya macam-macam, masing-masing dari kami mempunyai jalan masing-masing, sehingga sampai pada kesimpulan bahwa kami harus mengubah sistem patriarki dan kapitalisme tersebut. Namun kebanyakan dari kami sih pernah mengalami sendiri bagaimana dampak dari kapitalisme dalam hidup kami. Sebenarnya ada banyak cara untuk sampai pada kesimpulan tersebut, membaca teori juga bisa, namun biasanya memang pengetahuan yang didapat dari pengalaman yang lebih menyentuh sih.

Nah, pertanyaan berikutnya akan berkaitan dengan strategi dalam mendorong perubahan sosial, bisa dijelaskan strategi dalam mendorong perubahan sosial?

Strategi yang kami lakukan dalam mendorong perubahan sosial ada empat biasa kami sebut 4i, informasi, edukasi, persuasi dan manifestasi. Strategi tersebut berdasarkan apa yang kami sepakati bersama.

Bisa dijelaskan masing-masing strategi tersebut?

Strategi informasi, kami berusaha menyebarkan informasi secara masif kepada masyarakat. Karena bagi kami akses terhadap informasi menjadi kunci yang penting dalam perkembangan dan kemajuan suatu masyarakat dalam proses perubahan sosial. Makanya dalam strategi ini kami berusaha memberi akses informasi yang luas pada masyarakat agar masyarakat dapat memperoleh beragam informasi. Selain itu kami juga menganggap bahwa rendahnya minat baca yang ada di masyarakat bukan saja karena sifat malas, namun juga karena sulitnya akses terhadap buku dan berbagai bahan bacaan lainnya, ya dengan menyebarkan bahan bacaan pada masyarakat kami harap dapat juga untuk mendorong menumbuhkan minat baca yang selama ini masih rendah. tujuan strategi ini adalah memberi akses informasi.

Lalu kedua yakni strategi edukasi. Strategi ini didasari atas kesepakatan kami bahwa edukasi adalah sesuatu yang penting bagi kemajuan manusia melalui edukasi atau pendidikan masyarakat akan dapat menumbuhkan kesadaran kritis, masyarakat yang berpikir kritis akan sadar akan kondisi sosial di sekitar mereka, dan sadar bahwa kita ditindas oleh sistem kapitalisme patriarki. Masyarakat yang kritis secara sadar akan melakukan perubahan. Jadi tujuan strategi ini adalah menumbuhkan kesadaran kritis. Menurut kami sendiri tidak akan ada perubahan tanpa adanya subjek yang sadar, karena itulah strategi edukasi dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran kritis dalam masyarakat.

Lalu, Strategi persuasi dalam strategi ini kami mengajak masyarakat untuk berubah dan menyadari berbagai persoalan yang ada, kami memanfaatkan berbagai media untuk melakukan persuasi, biasanya kami menyampaikan slogan-slogan sederhana. Karena menurut kami slogan-slogan akan lebih mudah dipahami bagi masyarakat, dan dengan melakukan strategi persuasi ini maka berbagai pesan yang ingin kami sampaikan dapat tersampaikan pada masyarakat secara luas, jadi tujuan dari strategi ini yakni mempersuasi kepada masyarakat untuk mempengaruhi atau mengubah sikap atau cara pandang masyarakat.

Terakhir, strategi manifestasi jadi strategi ini kami menerapkan nilai-nilai yang yakini dan perjuangkan selama ini dalam kehidupan sehari-hari kami, dan dalam kolektif perpustakaan jalanan. Ya kan perubahan harus dimulai dari diri kita sendiri, jadi selain mengkritik sistem kami juga membangun alternatif, ya kan kita tidak bisa hanya mengkritik. Meskipun masih dalam lingkup kecil namun kami telah membuktikan bahwa hidup di luar sistem itu masih mungkin. Ya tujuan dari strategi ini yakni agar orang-orang yang terlibat bersama kami juga turut berubah, kan orang bisa berubah lebih cepat dari pengalaman daripada teori. Lagi

pula kami sudah sangat muak dengan gerakan perubahan sosial pada umumnya, yang banyak berkoar tentang perubahan, tentang kesetaraan tapi dalam kehidupan sehari-hari mereka masih bersikap menindas, misalnya masih

Selanjutnya bisa dijelaskan bagaimana Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* menjalankan strategi tersebut satu persatu?

Untuk strategi informasi kami melakukan penyebaran informasi cetak dan digital, penyebarluasan informasi cetak kami lakukan dengan memperbanyak buku di lapak baca, biar orang yang butuh buku bisa mendapatkan apa yang dibutuhkan, penyebaran informasi cetak juga dilakukan dengan memindah lokasi lapak baca, jika pada awalnya kami hanya menggelar lapak baca di satu lokasi yakni di Taman Desa Sedayulawas, maka dalam penyebarluasan informasi cetak ini kami juga menggelar lapak di beberapa tempat lainnya, misalnya di jalanan yang ramai, di acara musik atau di dekat pasar. Kami juga memberikan layanan tambahan, yakni layanan yang mana masyarakat Desa Sedayulawas bisa langsung meminjam buku dengan cara datang ke rumah para pegiat Perpustakaan Jalanan. Hal tersebut untuk menutupi salah satu keterbatasan yang ada pada lapak baca, karena lapak baca hanya diadakan satu minggu sekali.

di rumah siapa saja untuk meminjam buku?

Ya biasanya kan memang koleksinya dibagi dan disimpan di rumah-beberapa kawan, jadi untuk meminjam buku ya bisa dilakukan di rumah kawan-kawan tersebut, kebetulan saat ini buku-buku ada di rumah saya, Raka, Teguh, dan Ahmad.

Bisa dijelaskan berikutnya?

Kami juga melakukan penyebaran informasi digital, jadi kami mengumpulkan banyak ebook atau buku digital kemudian kami *upload* pada halaman web kami, sehingga orang-orang bisa mengakses berbagai buku dengan mudah. penyebaran koleksi digital ini juga agar memungkinkan orang yang berada di tempat yang jauh untuk dapat mengakses buku digital kapan pun serta di mana pun tanpa harus datang langsung ke lapak baca kami,

Untuk strategi edukasi kami menjalankan dengan banyak cara. Paling banyak kegiatan memang di strategi edukasi ini. karena kami merasa bahwa pendidikan merupakan hal yang penting.

Strategi edukasi yang pertama dengan mengadakan diskusi bersama, jadi kami membuat semacam acara diskusi, tapi biasanya kami seringnya menyebutnya sebagai mengobrol santai, acara diskusi tersebut menjadi ruang bagi kami untuk saling belajar, konsepnya bukan kami mengajarkan, tapi kami sama-sama belajar bersama yang hadir dalam diskusi, kan dengan diskusi kita bisa saling tukar pikiran, saling membenturkan pandangan dengan orang lain, jadinya kita bisa sama-sama kritis.

Biasanya diskusi bersama ini dilakukan setiap kapan?

Tidak tentu sih, biasanya sih satu bulan sekali, kalau tidak ada kendala, kalau ada kendala ya terpaksa ditunda, tapi terkadang juga kalau ada momen yang kami rasa perlu untuk disikapi kami ya menggelar acara diskusi bersama begitu saja.

Lalu kedua dengan membuat *zine*, *zine* ini semacam media cetak atau gampangnya majalah, melalui *zine* ini kami menulis berbagai hal tentang kondisi sekitar, ada yang tentang teori ada yang tentang isu-isu sosial, ada yang tentang keluhan kondisi hidup kita dan banyak lainnya. Melalui *zine* ini kami belajar menulis dan menyampaikan isi kepala, melalui *zine* juga kami saling mengedukasi antara kami sendiri dengan masyarakat.

***Zine* ini dibuat setiap kapan?**

Ya, tidak ada jadwal yang pasti, tergantung kesepakatan, tapi umumnya satu bulan sekali pasti kami membuat sebuah *zine*, kan ada *zine* yang dibuat secara kolektif dan ada juga yang dibuat secara personal.

Kemudian edukasi selanjutnya bagaimana?

Edukasi Ketiga dengan mengadakan pemutaran film, jadi kami mengadakan pemutaran film, pemutaran film ini biasanya kami adakan satu bulan sekali. Ya film yang kami putar sih biasanya tentang film-film dokumenter atau film-film yang menyoroti tentang dampak kapitalisme, dalam pemutaran film juga kami mengadakan pembahasan atau bedah film tersebut. jadikan acara pemutaran film tidak hanya menonton film kemudian selesai tapi juga dianalisis dan didiskusikan bersama.

Biasanya acara pemutaran film diadakan di mana?

Untuk lokasi pemutaran film sih ganti-ganti. Tapi umumnya ya dilakukan di tempat terbuka. di antara perkampungan atau di tempat lainnya.

Keempat dengan membuat film pendek. Jadi, selain mengadakan pemutaran film, kami juga membuat film pendek. pembuatan film pendek ini adalah untuk menyebarkan edukasi lebih luas kepada masyarakat. Hal tersebut karena tidak semua orang datang dan terlibat dalam berbagai kegiatan yang kami adakan, maka untuk mengimbangi hal tersebut kami juga membuat beberapa film pendek yang di sebarkan melalui laman youtube untuk mengedukasi masyarakat secara luas. dalam proses pembuatan film pendek yang selama ini kami hanya menggunakan berbagai peralatan seadanya, hal ini dilakukan selain karena memang peralatan yang ada memang terbatas, juga untuk menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana bukanlah halangan untuk berbuat sesuatu.

Biasanya pembuatan film pendek setiap kapan?

Ya kalau soal film pendek sih tidak pasti, ya kalau ada ide dan ada waktu untuk membuat ya kami membuat. Jadi kalau soal film pendek tidak tetap.

Bagaimana menjalankan strategi selanjutnya?

Dalam menjalankan strategi persuasi ini kami memanfaatkan berbagai media untuk mempersuasi masyarakat terkait dengan perubahan sosial yang kami tuju. Ya bisa dikatakan persuasi ini mirip dengan propaganda. Selama ini baru dua sih media yang kami gunakan yakni *merchandise* dan poster. Ya mungkin nanti dikembangkan lagi media untuk melakukan persuasi.

Yang pertama *merchandise*, kami memanfaatkan berbagai *merchandise* yang kami buat sebagai media untuk persuasi atau propaganda berkenaan dengan ide-ide yang kami perjuangkan. *Merchandise* tersebut biasanya kami buat untuk dijual, ya dengan menyisipkan berbagai pesan dalam *merchandise* yang dibuat, maka ketika *merchandise* tersebut dipakai oleh seseorang maka berbagai pesan-pesan yang disisipkan dalam *merchandise* tersebut juga akan menyebar.

***Merchandise* tersebut dibuat setiap kapan?**

Kalau *merchandise* kami buat cukup sering sih, ya yang pasti ketika ada waktu kosong. Biasanya sih kami buat cukup banyak sekalian, atau juga kami buat ketika *merchandise* kami sudah mau habis.

***Merchandise* tersebut bentuknya apa saja?**

Ada banyak sih *merchandise* yang kami buat, mulai dari kaos, *totebag*, *patch* , stiker, cukil kayu, dll.

Bisa dijelaskan mengenai persuasi satunya?

Persuasi yang satunya yakni dengan poster, jadi kami membuat poster-poster yang kami desain dan kami cetak kemudian kami tempelkan di tempat-tempat umum. sehingga pesan yang ingin disampaikan pun akan diterima banyak orang.

Biasanya kapan pembuatan poster ini?

Ya, tergantung situasi sih, gak ada jadwal tetap. Tapi cukup sering sih kami buat poster-poster.

Bisa dijelaskan bagaimana menjalankan strategi yang terakhir?

Lalu yang terakhir adalah strategi manifestasi, jadi kami menerapkan atau memanifestasikan ide-ide tentang perubahan sosial kami dalam tindakan sehari-hari kami, ya bisa di bilang ini adalah sebuah budaya perlawanan atau budaya tanding. Makanya kan dalam kolektif ini tidak ada hierarki apa pun, tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah, tidak ada yang senior atau junior, semua setara.

Wawancara 5

Informan : Andik

Hari, Tanggal : Jumat, 14 Juni 2019

Waktu : 16:30

Tempat : di lapak baca Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*

Topik : Pendapat pengunjung tentang lapak baca

Apakah Anda sering datang ke lapak baca Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* ini?

iya cukup sering sih mas.

Bagaimana Pendapat Anda tentang lapak baca Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* ini?

Ya saya senang sih mas, dengan kegiatan lapak baca perpustakaan jalanan ini, saya jadi bisa membaca dan meminjam berbagai buku yang saya perlukan.

Apakah Anda mendapatkan informasi yang Anda butuhkan di perpustakaan jalanan ini?

Kebanyakan sih iya, tapi kadang juga tidak ada buku yang saya butuhkan,

Apakah Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* membantu Anda dalam memenuhi kebutuhan informasi Anda?

Iya cukup membantu saya mas.

Wawancara 6

Informan : Iwan

Hari, Tanggal : Jumat, 21 Juni 2019

Waktu : 16:30

Tempat : di lapak baca Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*,

Topik : Pendapat pengunjung tentang *zine*

Apakah Anda sering meminjam *zine* di Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*?

Iya mas, soalnya saya tertarik baca-baca *zine*.

Bagaimana pendapat Anda tentang *zine* Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*?

Saya pikir *zine* ini bagus sih mas, di *zine* pembahasannya lebih menarik dari pada di buku, lalu di *zine* juga saya menjumpai banyak hal yang tidak saya temukan di buku-buku lainnya.

Bagaimana pendapat Anda tentang isi dari *zine* Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*?

Isinya sih sebenarnya menurut saya bagus, tapi kadang ada *zine* yang isinya berat mas, jadi agak susah saya pahami.

Wawancara 7

Informan : Nilam

Tanggal : Jumat, 28 Juni 2019

Waktu : 16:30

Tempat : lapak baca Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*

Topik : Pendapat pengunjung mengenai poster

Apakah Anda mengetahui tentang poster-poster yang dibuat oleh Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*?

Iya saya tahu.

Bagaimana pendapat Anda tentang poster-poster yang dibuat oleh Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*?

Menurut saya sih poster-poster yang di tempel oleh Perpustakaan Jalanan bagus, pesan-pesan yang disampaikan juga bagus, meskipun ada yang tidak suka tapi saya pikir poster-poster tersebut bagus agar masyarakat dapat sadar.

Bagaimana pendapat Anda tentang pesan dalam poster-poster yang dibuat oleh Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*?

Saya pikir pesan-pesan tersebut bagus, kan selama ini jarang ada yang peduli dengan isu-isu sosial.

Wawancara 8

Informan : Lila

Hari, Tanggal : Sabtu, 29 Juni 2019

Waktu : 21:00

Tempat : di lokasi pemutaran film

Topik : Pendapat pengunjung mengenai pemutaran film.

Apakah Anda sering datang ke acara pemutaran film yang diadakan perpustakaan jalanan?

Ya, terkadang sih mas, kalau tidak sibuk.

Bagaimana pendapat Anda mengenai pemutaran film ini?

Bagus sih Mas acara pemutaran film ini, jadinya saya bisa tahu berbagai hal yang selama ini belum saya, lagi pula kan film yang diputar biasanya film yang tidak ada di televisi Mas.

Apakah ada yang Anda dapatkan ketika mengikuti acara pemutaran film ini?

Iya mas, saya jadi mendapatkan pemahaman baru.

Wawancara 9

Informan : Yuda

Hari, Tanggal : Jumat, 13 September 2019

Waktu : 07:00

Tempat : di lapak baca

Topik : Kendala dan solusi dalam mendorong perubahan sosial

Bisa dijelaskan apa saja kendala yang selama ini dihadapi Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dalam mendorong perubahan sosial?

Wah kalau soal kendala sih ada banyak. Yang pertama kendala yang cukup berpengaruh adalah kesibukan di antara para pegiat perpustakaan jalanan sendiri, jadi kawan-kawan kan punya kesibukan lain di luar perpustakaan jalanan ini. kan tahu sendiri dalam kegiatan biasanya tidak semua kawan bisa hadir membantu, ada yang punya kesibukan lain. akibat kesibukan-kesibukan tersebut bahkan lapak baca perpustakaan jalanan pernah tidak diadakan selama satu bulan lebih, karena pada sibuk. dan beberapa kali juga agenda yang sudah kami rencanakan jadi tertunda atau dibatalkan.

Bisa dijelaskan kesibukan di antara para pegiat itu apa saja?

Ya kan kawan-kawan dalam kolektif ini latar belakangnya macam-macam. Kesibukannya juga macam-macam, tapi kebanyakan ya karena kerja, toh di perpustakaan jalanan ini sendiri kan tidak ada yang memberi gaji, untuk memenuhi kebutuhan kawan-kawan tetap harus bekerja.

Kendala selanjutnya yakni norma masyarakat, jadi kan kami terkadang ditegur bahkan dimarahi oleh masyarakat karena kami melanggar norma

yang berlaku di masyarakat. Misalnya dulu kami berkali-kali dimarahi masyarakat sekitar karena adanya kawan perempuan dari kota lain yang menginap di rumah laki-laki. Sampai pernah didatangi Pak RT segala, Ya Karena hambatan dari norma yang berlaku tersebut jadinya menyebabkan kawan-kawan perempuan tidak dapat sepenuhnya aktif dalam berbagai kegiatan ini.

Selain dari itu, hambatan dari norma ini misalnya apa lagi?

Ya, misalnya saja soal hormat menghormati, kan ada ini norma di Desa yang mengharuskan seseorang menghormati orang lain bahkan dengan berlebihan berdasarkan derajat sosial. Ya kan kami gak sudi hormat berlebihan pada para birokrat desa, karena bagi kami semua manusia sama gak peduli apa pun jabatannya, akibat kami tidak peduli norma tersebut kami juga sering ditegur dan dikatakan tidak bermoral.

Lalu selanjutnya hambatannya apa lagi?

Selanjutnya hambatan yang datang dari penolakan sebagian masyarakat. Jadi ada sebagian masyarakat yang begitu anti dengan kami, penolakan dari sebagian masyarakat tersebut biasanya dibarengi dengan tuduhan bahwa kami adalah “komunis gaya baru”, “liberal” atau “anti-Islam”.

oh ya hampir lupa, kendala selanjutnya yakni dana, jadi begini, meskipun kami ini sudah begitu muak dengan kapitalisme, tapi kita masih hidup di era kapitalisme, meskipun tidak terlalu kami pikirkan tetapi terkadang beberapa aktivitas kami kurang begitu maksimal karena keterbatasan dari dana yang ada. misalnya seperti dulu waktu acara pemutaran film kan kita kekurangan konsumsi untuk tamu yang datang, dan alat-alat untuk pemutaran film sendiri kan masih kami pinjam, ya ke depannya kami tetap harus punya sendiri.

Lalu bisa dijelaskan bagaimana solusi yang dilakukan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*?

Kami sih sudah berusaha membuat solusi, beberapa solusi memang efektif dalam mengatasi kendala yang ada namun beberapa kendala masih sulit untuk diatasi. Untuk kendala yang belum sepenuhnya bisa diatasi, solusi yang kami lakukan masih bersifat sebuah usaha.

Pertama mungkin solusi soal kesibukan di antara para pegiat, sementara ini solusi yang kami kerjakan yakni membagi waktu, manajemen waktu bersama, jadi kami saling terbuka soal waktu, kemudian membagi tugas berdasarkan waktu luang kawan-kawan.

Apakah solusi tersebut efektif?

solusi tersebut terkadang efektif terkadang tidak, tidak efektif terjadi karena kadang kala kesibukan para pegiat bersamaan, sehingga tidak ada yang mengurus kegiatan Perpustakaan Jalanan, sebenarnya masalah ini kan akarnya karena kawan-kawan bekerja, kalau kolektif ini bisa memberi pekerjaan kepada kawan-kawan dengan gaji yang cukup tentu masalah ini akan selesai.

Lalu solusi keterbatasan dana apa?

solusi untuk mengatasi keterbatasan dana, kami ya berusaha memaksimalkan usaha kolektif kami, dan mengembangkan bentuk-bentuk usaha kolektif. solusi ini memang bisa sedikit mengatasi kendala berkenaan dengan keterbatasan dana, namun belum sepenuhnya bisa mengatasi kendala tersebut, karena beberapa kali kebutuhan kami bersifat mendadak.

Pengembangan ekonomi kolektif tersebut seperti apa?

Ya kami menambah variasi dari ekonomi kolektif kami, sebelumnya kan fokus pada *merchandise* sekarang juga membuat makanan ringan, membuat gantungan kunci dan kerajinan lainnya.

Solusi untuk pertentangan dari masyarakat?

Solusi yang kami lakukan yakni mengadakan dialog dengan orang-orang yang tidak sepakat atau menentang kami. Dalam dialog yang kami lakukan, kami berusaha menjelaskan terkait diri kami masyarakat yang menentang tersebut agar tidak terjadi salah paham dan permusuhan yang tidak diperlukan. dari beberapa kali dialog yang kami lakukan, antara kami dan sebagian masyarakat yang menentang tersebut, sebagian masyarakat yang menentang tersebut memang bersedia menerima beberapa ide kami namun di beberapa hal lainnya golongan masyarakat tersebut tetap keras menolak Perpustakaan. Jadi ya tidak cukup efektif sih solusi tersebut.

Solusi dari norma masyarakat bagaimana?

solusi yang kami lakukan dalam mengatasi hambatan yang berupa norma masyarakat sih berupa kompromi dan komunikasi, jadi kami berkompromi dengan beberapa norma yang kami rasa tidak perlu untuk ditentang, dan juga berkomunikasi dengan masyarakat sekitar agar tidak terjadi salah paham. Kami rasa sih solusi tersebut cukup efektif mengatasi hambatan dari kendala norma masyarakat, meskipun tidak

sepenuhnya bisa mengatasi kendala, karena ada norma masyarakat yang tidak bisa dikompromikan dengan nilai-nilai kami.

Lalu solusi dari stigma buruk bagaimana?

Solusi yang kami lakukan untuk mengatasi stigma buruk sih simpel, yakni pembuktian melalui tindakan langsung pada masyarakat. Pembuktian ini kami lakukan melalui sikap, komunikasi, kepedulian dan berbagai hal lainnya. Sehingga perlahan-lahan stigma buruk yang dilekatkan pada kami terhapus dengan sendirinya. Ya dari pada menjelaskan dengan kata-kata orang tidak mungkin percaya tapi dengan tindakan orang akan percaya.

Apakah solusi tersebut efektif?

ya saya rasa sih cukup efektif.

Terima kasih atas waktunya untuk wawancara ini, terakhir barangkali ada pesan yang ingin disampaikan?

Jangan berjalan di depan kami karena kami tidak akan mengikutimu, jangan berjalan di belakang kami karena kami tidak akan mengikutimu. Ukir jalanmu sendiri jadilah dirimu sendiri.

Wawancara 10

Informan : Raka

Hari, Tanggal : Jumat, 15 September 2019

Waktu : 08:00

Tempat : di rumah raka

Topik : Kendala dan solusi

Bisa dijelaskan apa saja kendala yang selama ini dihadapi Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dalam mendorong perubahan sosial?

Ya, masalah dan kendala ya wajar sih menurut kami, karena yang kami ingin rubah adalah sistem, jadi kalau ada banyak kendala ya itu sebuah konsekuensi, yang penting kita harus tetap bertahan dan terus maju saja sih, hahaha.

Kendala yang saya jelaskan ini adalah kendala yang pernah kami bahas bersama-sama, intinya ini bukan pemikiran saya sendiri. Ada banyak sih kendala yang kami hadapi, pertama mungkin kendala yang berasal dari dalam kami sendiri. Kendala dari dalam diri kami sendiri yang paling tampak adalah kesibukan personal para pegiat Perpustakaan Jalanan sendiri, hal ini kan karena seluruh anggota kolektif ini punya kesibukan lain di luar berbagai kegiatan kolektif perpustakaan jalanan, jadi terkadang para pegiat Perpustakaan Jalanan tidak punya waktu untuk mengurus berbagai kegiatan Perpustakaan Jalanan, jadi ya beberapa kegiatan akhirnya terpaksa ditunda atau bahkan dibatalkan

Bisa dijelaskan kesibukan di antara para pegiat itu apa saja?

Ya namanya juga manusia, pasti punya kesibukan, ada yang kerja ada yang sekolah, ada yang membantu orang tua, tapi kebanyakan ya kerja sih, juga yang merantau ke luar kota, jadi ya intinya kawan-kawan pada punya kesibukan semua.

Kendala lainnya yang berasal dari kami sendiri yakni dana kolektif kami yang terbatas. Ya, meskipun kami sendiri sering melakukan berbagai aktivitas tanpa mengeluarkan dana atau dengan dana seadanya, tapi kan untuk beberapa aktivitas kekurangan dana jadi sesuatu yang menghambat aktivitas kami.

Kendala karena kekurangan dana ini misalnya apa?

Misalnya untuk mencetak *zine*, kalau dananya terbatas kan jadi cuma bisa mencetak sedikit, terus juga kalau mau bikin *workshop* juga jadi kurang maksimal karena dana terbatas jadinya peralatan dan bahan-bahan untuk kerajinan juga terbatas. Itu sih beberapa kendala internal atau kendala yang berasal dari kami sendiri.

Lalu bisa dijelaskan kendala eksternal atau kendala yang berasal dari luar?

Selanjutnya kendala yang berasal dari luar kolektif kita hambatan eksternal pertama yang dialami adalah faktor alam yakni cuaca. Kan banyak dari kegiatan kita diadakan di tempat terbuka, mulai dari , pemutaran film, diskusi bersama dan beberapa kegiatan lainnya. Jadinya ya kegiatan-kegiatan yang di laksanakan di tempat terbuka bergantung pada kondisi cuaca, kalau cuaca sedang buruk atau hujan maka berbagai menjadi tertunda atau bahkan ditiadakan. Cuaca juga berdampak pada pengunjung yang datang di perpustakaan jalanan, jadi kalau pada musim-musim hujan biasanya pengunjung Perpustakaan Jalanan akan

menurun jika dibandingkan dengan pada saat musim panas. Mungkin orang-orang tidak keluar rumah khawatir kehujanan.

Kendala eksternal selanjutnya apa?

Kendala selanjutnya itu pertentangan dari sebagian masyarakat, jadi ada sebagian masyarakat yang menolak dengan keras ide-ide anarkisme atau feminisme yang kami usung, jadinya juga menolak berbagai aktivitas yang kami lakukan. Ya bisanya penolakan tersebut terjadi dalam bentuk sebuah ancaman atau intimidasi melalui telepon, pernah juga sih secara langsung. Ancaman tersebut biasanya mengandung pesan untuk membatalkan berbagai aktivitas yang akan kami lakukan.

Sebagian masyarakat yang menentang ini siapa?

Ya tidak perlu disebut sih, tapi biasanya berasal dari organisasi masyarakat tertentu, yang identik dengan fundamentalisme agama. Ya tahu sendiri, mereka menolak juga karena menganggap ide kami bertentangan dengan agama, dan kami dianggap anti-agama.

Kenapa sebagian masyarakat ini menentang?

Ya karena mereka menganggap apa yang kami bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Kendala selanjutnya apa?

Lalu kendala selanjutnya yakni hambatan dari norma masyarakat. Dalam beberapa aktivitas kami juga terkadang mendapatkan teguran dari masyarakat sekitar karena kegiatan kami tidak sesuai dengan norma masyarakat, teguran tersebut bisanya sih berupa teguran verbal sampai teguran yang paling parah adalah pembubaran.

Teguran tersebut biasanya karena kegiatan yang bagaimana?

Salah satu hal sering mendapat teguran yakni keterlibatan perempuan dalam aktivitas kami yang berlangsung hingga malam. Karena norma yang berlaku kami sering mendapat teguran terkait adanya perempuan yang beraktivitas sampai malam, termasuk juga ketika ada kawan perempuan yang tidak memakai kerudung dan mempunyai tato di bagian tubuhnya. Ya kan jadinya menghambat banget.

Lalu bisa dijelaskan kendala selanjutnya?

Kendala selanjutnya adalah stigma buruk. Jadi dalam kegiatan kami kami biasanya diberi stigma buruk oleh beberapa orang masyarakat.

Stigma buruk yang dilekatkan kami sih bermacam-macam misalnya: anak-anak nakal, tukang mabuk dan lain-lain.

Penyebab dari stigma buruk tersebut apa ya?

Stigma tersebut terjadi karena beberapa sebab sih, pertama mungkin karena beberapa dari kami merupakan punk yang identik dengan tato dan pakaian yang urakan, jadinya beberapa orang yang belum mengenal kami menganggap Perpustakaan Jalanan adalah kumpulan anak nakal. Stigma lainnya muncul karena beberapa kelompok anarkis melakukan kerusuhan dan perusakan terhadap fasilitas publik di beberapa kota, hal tersebut juga menyebabkan kami yang identik dengan anarkisme ikut mengalami stigma buruk dari beberapa orang. Tapi perlu ditegaskan kami tidak menyalahkan kawan-kawan anarkis yang melakukan perusakan fasilitas publik, atau menganggap apa yang kami lakukan lebih baik dari anarkis lainnya, karena setiap anarkis pasti mempunyai tindakan yang beragam tidak ada yang lebih baik dari yang lainnya semua tergantung situasi. Oh ya juga berita-berita di media *mainstreams* yang melakukan distorsi terhadap makna anarkis dan mengidentikkan anarkis dengan kekerasan.

Implikasi dari stigma buruk ini bagaimana?

Implikasi dari stigma buruk yang dilekatkan pada kami jadinya ya terkadang ada orang-orang yang sebelumnya belum mengenal kami jadi enggan untuk datang dan mendekat karena mengira kami sebagai gerombolan anak nakal atau gerombolan pembuat onar.

Nah selanjutnya, bisa dijelaskan bagaimana solusi yang dilakukan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* untuk mengatasi kendala-kendala tersebut?

Untuk mengatasi kendala dari kesibukan para pegiat ada beberapa usaha yang kami lakukan, beberapa usaha yang kami lakukan antara lain yakni dengan pembagian waktu bersama, pembagian waktu bersama ini kami lakukan dengan saling terbuka terkait dengan kesibukan masing-masing di antara kami, kemudian kami saling menjelaskan waktu luang yang kami miliki, dari berbagai waktu luang yang kami miliki tersebut akan dikelompokkan, kemudian berbagai aktivitas akan dibagi berdasarkan waktu luang yang dimiliki oleh kawan-kawan, tapi tetap saja semua berdasarkan atas kesepakatan dari kawan-kawan sendiri. Jadi kan dengan pembagian waktu ini misalnya ada yang mengerjakan keperluan perpustakaan jalanan pada siang hari, ada yang melakukan pada siang

hari, makanya kan berbagai aktivitas dikerjakan sesuai waktu laung yang ada.

Apakah solusi ini efektif?

Belum begitu efektif sih, ya kan tetap saja kawan-kawan pasti punya kesibukan di luar perpustakaan jalanan ini, punya kebutuhan dan tuntutan. Sebenarnya rencana kami ke depannya sih kami ingin benar benar memaksimalkan ekonomi kolektif kami, sehingga bisa memenuhi kebutuhan kawan-kawan, jadinya kawan-kawan tidak perlu bekerja di luar.

Untuk solusi dari keterbatasan dana bagaimana?

untuk mengatasi kendala dari keterbatasan dana kami berusaha memaksimalkan ekonomi kolektif yang kami miliki. pemaksimalan ekonomi kolektif ini kami lakukan dengan memperbanyak produksi berbagai barang yang kami jual, selain dengan memperbanyak, kami juga mencoba membuat berbagai produk lainnya, misalnya membuat kerajinan resin, gantungan kunci dll. jadinya tidak hanya mengandalkan satu produk saja. Selain itu pemaksimalan ekonomi kolektif juga dilakukan dengan mencari pasar-pasar baru untuk menjual berbagai produk kami.

Apakah solusi ini efektif?

Ya lumayan sih, bisa menambah pemasukan, meskipun belum cukup banyak, ini kami sedang mengumpulkan dana untuk membangun tempat kami sendiri, semacam tempat untuk berkumpul dan melakukan berbagai kegiatan, kan kalau punya tempat sendiri bisa lebih leluasa.

Lalu solusi untuk kendala-kendala eksternal bagaimana?

Pertama tadi kendala cuaca ya, untuk solusi dari cuaca sih kami telah menyediakan tempat alternatif sebagai tempat pengganti untuk berbagai aktivitas yang akan dijalankan. Namun solusi ini kurang efektif sih, karena ketika berbagai aktivitas di alihkan ke tempat lain, misalnya ketika lapak baca dipindah ke tempat alternatif yakni di rumah atau di tempat lain yang tidak terkena hujan, pengunjung yang datang menjadi sangat sedikit.

Tempat alternatif itu misalnya di mana?

biasanya tempat tersebut yakni rumah dari salah satu kawan, atau di tempat lain yang tidak terkena dampak dari cuaca buruk

Lalu solusi untuk kendala yang berupa pertentangan dari sebagian masyarakat itu bagaimana?

terkait dengan solusi pertentangan dari sebagian masyarakat, kami belum mendapatkan solusi yang efektif mengatasi hal tersebut, adapun usaha yang telah kami lakukan untuk mengatasi kendala tersebut yakni dengan membangun dialog antara kami dan sebagian masyarakat yang menentang tersebut, dialog dilakukan dengan harapan antara kami dan golongan masyarakat yang menentang tersebut menemukan titik temu, dan bisa saling kompromi.

Apakah dialog tersebut menemukan titik temu?

Beberapa sih ya, namun secara prinsip sepertinya memang berbeda, jadi kami tidak atau belum menemukan titik temu yang dapat kami sepakati bersama.

Untuk solusi dari norma yang berlaku bagaimana?

Untuk mengatasi hambatan dari norma yang berlaku kami melakukan komunikasi dengan masyarakat untuk menjelaskan alasan dari berbagai tindakan kami yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Selain dengan komunikasi juga dengan sedikit melakukan kompromi terhadap norma yang berlaku tersebut. kompromi tersebut kami lakukan dengan mengikuti dan menghormati norma-norma yang berlaku di masyarakat selama tidak terlalu bertentangan dengan nilai yang diperjuangkan oleh Perpustakaan Jalanan, dari berbagai komunikasi dan kompromi yang kami lakukan, kami rasa cukup mampu meredam konflik yang tidak perlu dengan masyarakat, meskipun tidak sepenuhnya.

Kemudian solusi untuk mengatasi stigma buruk apa?

Solusi yang dilakukan untuk mengatasi stigma buruk yakni dengan pembuktian melalui tindakan, melalui tindakan langsung kami berusaha membuktikan bahwa stigma yang dilekatkan pada kami tidaklah sepenuhnya benar.

Apakah solusi ini efektif?

Sepanjang pengetahuan kami sih solusi ini cukup efektif, perlahan namun pasti masyarakat mulai menerima keberadaan kami dan menepis stigma buruk sebelumnya dilekatkan pada kami. masyarakat yang awalnya mengira kami hanya kumpulan anak nakal akibat dari stigma buruk, perlahan-lahan masyarakat mulai menerima keberadaan

kami dan akhirnya turut terlibat dan mendukung berbagai aktivitas kami.

Terima kasih atas waktunya untuk wawancara ini, terakhir barangkali ada pesan yang ingin disampaikan?

Another world is possible!

Wawancara 11

Informan : Fiqi

Tanggal : Jumat, 27 September 2019

Waktu : 17:00

Tempat : lapak baca Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*

Topik : Pendapat pengunjung mengenai *Merchandise*

Apakah Anda sering membeli *merchandise* Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*?

Iya, kalau pas lagi ada uang, hehehe.

Bagaimana pendapat Anda tentang *merchandise* yang dibuat oleh Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*?

Ya bagus sih menurut saya Mas.

Kenapa Anda membeli *merchandise* yang dibuat oleh Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*?

Ya suka saja sama *merchandise* buatan perpustakaan jalanan ini. kan unik beda sama di pasaran. Desainnya juga menarik-menarik.

Bagaimana pendapat Anda terkait dengan pesan-pesan yang ada dalam *merchandise* tersebut?

Bagus sih mas menurut saya pesan-pesan yang ada dalam *merchandise* tersebut. saya sendiri sih sepatutnya dan mendukung.

Apakah pesan-pesan dalam *merchandise* tersebut mudah dipahami?

Ya, ada yang mudah ada yang tidak sih mas, tapi ketika saya pelajari ya bagus sih mas pesan-pesannya.

Wawancara 12

Informan : Angga

Hari, Tanggal : Minggu, 29 September 2019

Waktu : 17:00

Tempat : di lokasi diskusi bersama

Topik : Pendapat peserta tentang diskusi bersama

Apakah Anda sering ikut acara diskusi bersama?

Iya, sering sih mas.

Bagaimana pendapat Anda tentang acara diskusi bersama ini?

Acara diskusi semacam ini menurut saya bagus, Mas. Biar kita bisa saling belajar tentang isu-isu sosial yang ada di sekitar kita.

Apakah ada sesuatu yang Anda dapat saat ikut dalam diskusi bersama ini?

Ya, saya jadi tahu dan sadar sih mas, tentang kondisi sosial di sekitar saya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran 6

KOMENTAR PADA FILM PENDEK



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DOKUMENTASI



Pengunjung yang datang ke Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*



Anak sekolah mengunjungi Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*



Snack buatan Kolektif Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*



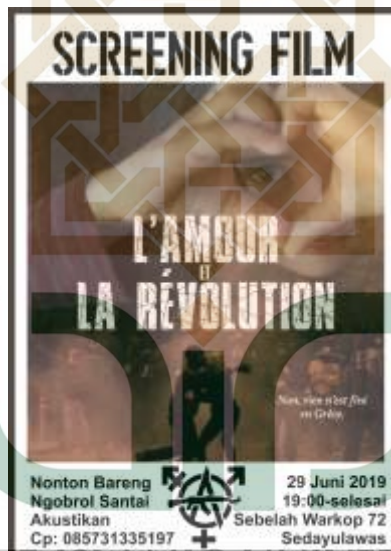
Kerajinan tangan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*



Merchandise buatan Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*



Pamflet acara diskusi bersama



Pamflet acara pemutaran film



Para pegiat membahas persiapan agenda



Peneliti di Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*



Wawancara dengan Raka



Wawancara dengan Yuda

KETERANGAN MEMBER CHECK

PERNYATAAN MEMBER CHECK

Setelah membaca transkrip hasil wawancara, serta mengoreksi dan menambahi seperlunya, maka saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A.M.

Tempat, tanggal lahir : Sedayu lawas - 07 Oktober 1998

Alamat : Jl. Mawar Sedayu lawas bronalang

Menyatakan bahwa hasil wawancara tersebut telah sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Totok Afifuddin yang berjudul "Strategi Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dalam Mendorong Perubahan Sosial di Desa Sedayulawas Kabupaten Lamongan".

Demikian surat pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lamongan, 03 Oktober 2019

Informan


(.....A.M.....)

PERNYATAAN MEMBER CHECK

Setelah membaca transkrip hasil wawancara, serta mengoreksi dan menambahi seperlunya, maka saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : U. A

Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 12 Agustus 1996

Alamat : Jl. Melati, Sedayulawas.

Menyatakan bahwa hasil wawancara tersebut telah sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Totok Afifuddin yang berjudul "Strategi Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dalam Mendorong Perubahan Sosial di Desa Sedayulawas Kabupaten Lamongan".

Demikian surat pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lamongan, 02 Oktober 2019

Informan



(U. A)

PERNYATAAN MEMBER CHECK

Setelah membaca transkrip hasil wawancara, serta mengoreksi dan menambahkan seperlunya, maka saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nilam

Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 18 Maret 1999

Alamat : Jl. Melati Sedayulawas

menyatakan bahwa hasil wawancara tersebut telah sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Totok Afifuddin yang berjudul “Strategi Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dalam Mendorong Perubahan Sosial di Desa Sedayulawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan”.

Demikian surat pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lamongan, 18 Januari 2020

Informan


(.....)

PERNYATAAN MEMBER CHECK

Setelah membaca transkrip hasil wawancara, serta mengoreksi dan menambahkan seperlunya, maka saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iwan
Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 25 Mei 2000
Alamat : Jalan Karmaya, Sedayulawas

menyatakan bahwa hasil wawancara tersebut telah sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Totok Afifuddin yang berjudul "Strategi Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dalam Mendorong Perubahan Sosial di Desa Sedayulawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan".

Demikian surat pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lamongan, 18 Januari 2020

Informan

(..... Iwan)

PERNYATAAN MEMBER CHECK

Setelah membaca transkrip hasil wawancara, serta mengoreksi dan menambahkan seperlunya, maka saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lila

Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 03 februari 2000.

Alamat : Jl. Mawar, Sedayulawas

menyatakan bahwa hasil wawancara tersebut telah sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Totok Afifuddin yang berjudul "Strategi Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dalam Mendorong Perubahan Sosial di Desa Sedayulawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan".

Demikian surat pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lamongan, 18 Januari 2020
Informan


(..... Lila)

PERNYATAAN MEMBER CHECK

Setelah membaca transkrip hasil wawancara, serta mengoreksi dan menambahi seperlunya, maka saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fiqi

Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 25 Juni 2001

Alamat : Jl. Kenanga - Sedayu lawar

menyatakan bahwa hasil wawancara tersebut telah sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Totok Afifuddin yang berjudul "Strategi Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dalam Mendorong Perubahan Sosial di Desa Sedayulawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan".

Demikian surat pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Lamongan, 18 Januari 2020

Informan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

(.....
Fiqi.....)

PERNYATAAN MEMBER CHECK

Setelah membaca transkrip hasil wawancara, serta mengoreksi dan menambahi seperlunya, maka saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Angga*
Tempat, tanggal lahir : *Lamongan, 09 Mei 1999*
Alamat : *Jl. Negeri Sedayulawas*

menyatakan bahwa hasil wawancara tersebut telah sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Totok Afifuddin yang berjudul "Strategi Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dalam Mendorong Perubahan Sosial di Desa Sedayulawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan".

Demikian surat pernyataan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lamongan, 18 Januari 2020

Informan

(*Angga*)

SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, sebagai pegiat di Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Totok Afifuddin
NIM : 15140046
Jurusan : Ilmu Perpustakaan
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Penelitian : “Strategi Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance* dalam Mendorong Perubahan Sosial di Desa Sedayulawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan”

nama yang disebutkan di atas telah melaksanakan penelitian skripsi di Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*, dan telah membahas materi hasil dari penelitian tersebut dengan para pegiat Perpustakaan Jalanan Kolektif *Total Resistance*.

Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lamongan, 18 Januari 2020

Kolektif *Total Resistance*



CURRICULUM VITAE

Nama : Totok Afifuddin

Tempat, Tgl Lahir : Lamongan, 26 Desember 1995

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Status : Belum Kawin

Alamat Sekarang : Jl. Imogiri Timur KM 11 Wonokromo I,
Wonokromo, Pleret, Bantul

Handphone : 08685555495

Email : totokafifuddin@gmail.com



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA